

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN
POVERTY TRAP TERHADAP KEMISKINAN (STUDI
KASUS PADA WILAYAH GERBANGKERTOSUSILA)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

NADIA HASANAH

145020101111056

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**THE IMPACT OF AGRICULTURAL LAND
CONVERSION AND POVERTY TRAP ON POVERTY
(A CASE STUDY ON GERBANGKERTOSUSILA
REGION)**

THESIS

By :

NADIA HASANAH

145020101111056

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the
Attainment of the Degree of Bachelor of Economics**



**DEPARTEMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Dampak Konversi Lahan Pertanian dan *Poverty Trap* terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Wilayah Gerbangkertosusila)"

Yang disusun oleh :

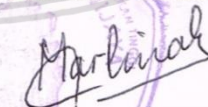
Nama : Nadia Hasanah
NIM : 145020101111056
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **02 Juli 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D
NIP. 196410291989031001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP
NIP. 196104111986012001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si
NIP. 196311161990021001
(Dosen Penguji II)

Malang, 02 Juli 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Dampak Konversi Lahan Pertanian dan *Poverty Trap* terhadap Kemiskinan
(Studi Kasus pada Wilayah Gerbangkertosusila)**

Yang disusun oleh :

Nama : Nadia Hasanah
NIM : 145020101111056
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Marlina
Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D
NIP. 196503111989032001

Malang, 6 Juni 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D
NIP. 196410291989031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Nadia Hasanah**
Tempat, tanggal lahir : **Jakarta, 16 Oktober 1996**
NIM : **145020101111056**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Perencanaan Pembangunan**
Alamat : **Jalan Kerto Rejo Nomor 35, Lowokwaru Ketawanggede, Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Dampak Konversi Lahan Pertanian dan *Poverty Trap* terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Wilayah Gerbangkertosusila)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D.
NIP. 19641029198903001

Malang, 6 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,



Nadia Hasanah
NIM. 145020101111056

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nadia Hasanah
 NIM : 145020101111056
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Oktober 1996
 Agama : Islam
 Alamat di Malang : Jalan Kerto Rejo Nomor 35,
 Lowokwaru, Ketawanggede Malang
 Alamat Asal : Jalan H. Umar RT 008 RW 02 No.114,
 Petukangan Selatan, Pesanggrahan,
 Jakarta Selatan.
 Nomor Telepon/HP : 087877355945
 Email : Nadiahasanah16@yahoo.com



Riwayat Pendidikan

- TK Islam Al-Athfal Jakarta (2000 – 2002)
- SD Islam Annajah Jakarta (2002 – 2008)
- SMP Negeri 177 Jakarta (2008 – 2011)
- SMA Negeri 32 Jakarta (2011 – 2014)
- S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang (2014 – 2018)

Pengalaman Organisasi

1. Staf Magang Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Divisi Pendidikan dan Bahasa, Departemen Keilmuan Periode 2014-2015
2. Staf Tetap Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Divisi Pendidikan dan Bahasa, Departemen Keilmuan Periode 2015-2016
3. Kepala Divisi Pendidikan dan Bahasa, Departemen Keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Periode 2016-2017

Pengalaman Kepanitiaan

1. Ketua Pelaksana, Share and Solution (SnS) Tahun 2015
2. Staf Divisi Humas Kajian Ekonomi Tahun 2015
3. Staf Divisi Acara Economics Care Tahun 2015
4. Staf Divisi SPV Transformer Tahun 2015
5. Staf Divisi Humas IDE XIII Tahun 2015
6. Staf Divisi Humas E-Journey Tahun 2015

Pengalaman Kerja

1. Magang di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Timur (4 September 2017 – 9 Oktober 2017).

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN *POVERTY TRAP*
TERHADAP KEMISKINAN (STUDI KASUS PADA WILAYAH
GERBANGKERTOSUSILA)**

Nadia Hasanah

Email: Nadiahasanah16@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang terjadi dari konversi lahan pertanian dan *poverty trap* terhadap kemiskinan di Wilayah Gerbangkertosusila tahun 2010-2016. Konversi lahan pertanian menggunakan laju konversi lahan dengan data luas lahan pertanian yang bersumber dari publikasi Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Poverty trap* yang digunakan pada penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, serta pertumbuhan ekonomi. Estimasi dilakukan dengan regresi data panel yang menggunakan program *eviews 9.5*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konversi lahan pertanian berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Variabel rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Wilayah Gerbangkertosusila.

Kata kunci: konversi lahan pertanian, *poverty trap*, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan

**THE IMPACT OF AGRICULTURAL LAND CONVERSION AND
POVERTY TRAP ON POVERTY (A CASE STUDY ON
GERBANGKERTOSUSILA REGION)**

Nadia Hasanah

Email: Nadiahasanah16@yahoo.com

ABSTRAC

This study aims to determine the results of agricultural land conversion and poverty trap poverty in Gerbangkertosusila Region 2010-2016. Conversion of agricultural land uses land conversion with extensive agricultural data sourced from the publication of the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. The poverty traps that are essentially research are the average length of school, life expectancy, poverty rate, and economic growth. Estimates were performed with a panel of regression data using the eviews program 9.5. The results of this study indicate that agricultural land conversion is significant and positive on poverty. Variable of average school length and life expectancy significant and negative on poverty. Variable rate of open unemployment significant and positive impact on poverty. While the variable of economic growth is not significant to poverty in Gerbangkertosusila Region.

Keywords: agricultural land conversion, poverty trap, average school length, life expectancy, open unemployment rate, economic growth, poverty

Apa yang telah kita dapat bukan karena kita yang hebat, tapi karena Dia yang memudahkan urusan kita.

— Nadia Hasanah

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.

— Ali bin Abi Thalib

Everything will be okay in the end. If it's not, it's not the end.

— John Lennon

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran *Illahi Rabbi*, atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “**Dampak Konversi Lahan Pertanian dan *Poverty Trap* terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Wilayah Gerbangkertosusila)**”. Tugas akhir ini diajukan sebagai syarat dalam meraih derajat sarjana ekonomi di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga tersayang, Ibu **Nur Hayati**, Ayah **Suyitno** serta Adik **Anindya Widya Putri** yang selalu memberi doa, motivasi, mendukung penuh setiap langkah yang diambil penulis dalam proses akademik, dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak **Drs. Nurkholis, Ak., M. Bus (Acc)., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak **Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME** selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak **Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D.** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pembelajaran, saran, rekomendasi, dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan pada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Ibu **Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP** selaku Dosen Penguji I dan Bapak **Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si** selaku Dosen Penguji II. Penulis menerima banyak masukan yang membangun dalam memperbaiki tugas akhir ini.

6. Sahabat-sahabat penulis **Bela Berta Florenzha, Glenzi Fizulmi, Indah Ayu Yulian Kusuma Wardhani, dan Viviana Kartini Sari**, yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Sahabat semasa kuliah, **Anggi Aulia Rahma, dan Dara Ayu Niken Prabandari**, yang telah memberikan perhatian, semangat, motivasi, dan pembelajaran sejak semester awal perkuliahan hingga kini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan FEB UB angkatan 2014, yang telah bersama pada masa-masa perkuliahan yang penuh dengan pembelajaran ini.
9. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis akan dibalas oleh Allah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semuanya.

Malang, 02 Juli 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	10
2.1.1 Konversi Lahan Pertanian sebagai Bagian dari Lingkaran Perangkap Kemiskinan	10
2.1.2 Teori Pusat Pertumbuhan	13
2.1.3 Indikator Kemiskinan	18
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	34
2.4 Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.2.1 Tempat Penelitian.....	39
3.2.2 Waktu Penelitian.....	39
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	40
3.3.1 Definisi Operasional.....	40
3.3.2 Pengukuran Variabel Penelitian	41
3.4 Penentuan Model	43
3.5 Data dan Sumber Data.....	44
3.6 Metode Analisis Data	45
3.6.1 Pengujian Pemilihan Model Data Panel	46

3.6.2	Pengujian Asumsi Klasik.....	47
3.6.3	Uji Statistik.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Kondisi Wilayah Gerbangkertosusila	51
4.1.1	Kondisi Geografis Wilayah Gerbangkertosusila	51
4.1.2	Kondisi Demografis Wilayah Gerbangkertosusila.....	52
4.1.3	Identifikasi Konversi Lahan Pertanian Gerbangkertosusila .	55
4.1.4	Kondisi Ekonomi Wilayah Gerbangkertosusila	56
4.2	Hasil Penelitian	60
4.2.1	Uji Pemilihan Model Regresi	60
4.2.2	Hasil Estimasi	63
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	65
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
4.3.1	Hubungan antara Konversi Lahan Pertanian dengan Kemiskinan	69
4.3.2	Hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah dengan Kemiskinan	71
4.3.3	Hubungan antara Angka Harapan Hidup dengan Kemiskinan	72
4.3.4	Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Kemiskinan	74
4.3.5	Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

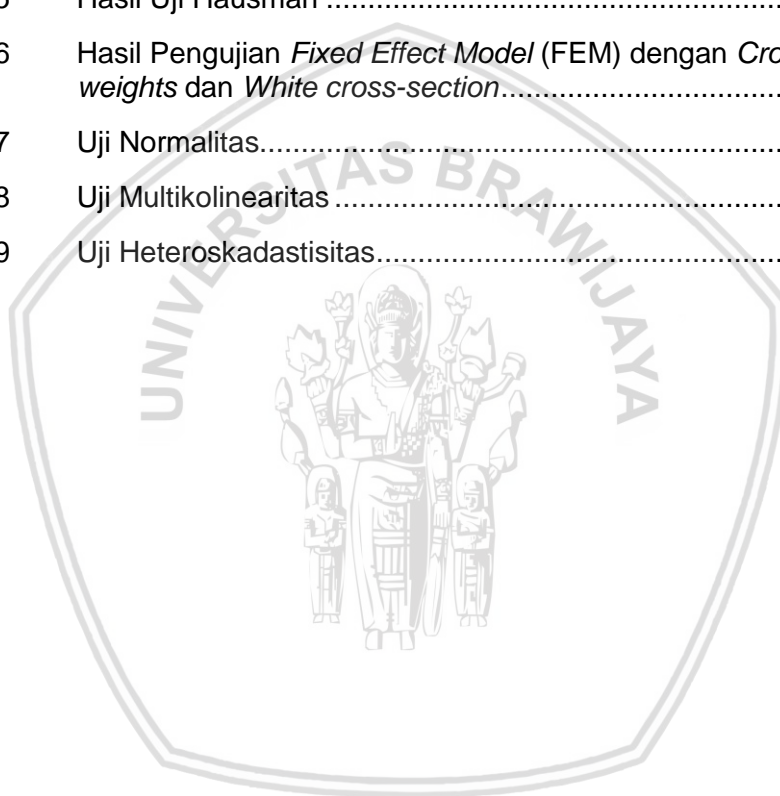
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 4.1	Luas Wilayah di Gerbangkertosusila Tahun 2016 (Km ²).....	51
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2010 dan 2015 (jiwa).....	53
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Miskin pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2014 hingga 2016 (jiwa)	60
Tabel 4.4	Hasil Uji Chow.....	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Hausman	62
Tabel 4.6	Hasil Pengujian <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) dengan <i>Cross-section weights</i> dan <i>White cross-section</i>	63
Tabel 4.7	Uji Normalitas.....	66
Tabel 4.8	Uji Multikolinearitas	67
Tabel 4.9	Uji Heteroskedastisitas.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kepadatan Penduduk Di Kabupaten/Kota Gerbangkertosusila Tahun 2011-2014.....	3
Gambar 1.2	Laju Konversi Lahan Pertanian Kabupaten/Kota di Wilayah Gerbangkertosusila Tahun 2011-2016 (Persen).....	5
Gambar 1.3	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Gerbangkertosusila Tahun 2011-2015	6
Gambar 1.4	Presentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila dan Jawa Timur Tahun 2012-2016	8
Gambar 2.1	Lingkaran Perangkap Kemiskinan pada Konversi Lahan Pertanian	13
Gambar 2.2	Kerangka Pikir Penelitian	35
Gambar 4.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2010-2016	54
Gambar 4.2	Kontribusi Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila dalam Pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016 (Persen)	57
Gambar 4.3	Distribusi PDRB Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016 (Persen)	59
Gambar 4.4	Uji Autokorelasi	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Hasil Uji Chow
- Lampiran 2: Hasil Uji Hausman
- Lampiran 3: Model FE dengan *White cross-section* dan *Cross-section weights*
- Lampiran 4: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi
- Lampiran 5: Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 6: Data Variabel Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini terjadi fenomena peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali pada suatu daerah. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu diantaranya yaitu fasilitas dan kemudahan yang terdapat pada suatu daerah, yang kemudian menghadirkan daya tarik, yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk pada daerah tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk yang terjadi di suatu daerah akan menghadirkan berbagai dampak, salah satu diantaranya yaitu perubahan penggunaan lahan pada daerah tersebut. Perubahan penggunaan lahan (*land use pattern*) terjadi dari penggunaan awal sebagai lahan pertanian, menjadi penggunaan sebagai lahan non pertanian.

Peningkatan aktivitas ekonomi juga dapat meningkatkan jumlah penduduk pada suatu daerah. Dengan aktivitas ekonomi yang meningkat, akan memberikan dampak ekonomi pada penduduk di daerah tersebut. Aktivitas ekonomi yang meningkat pada suatu daerah akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Lahan pertanian menjadi sasaran utama pada perubahan penggunaan lahan pada suatu daerah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian tidak dapat dihindari.

Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi di daerah perkotaan, akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga tanah, karena permintaan yang meningkat, sementara jumlah lahan yang terbatas. Terbatasnya lahan yang tersedia, dengan diikuti kenaikan harga tanah di daerah perkotaan akan menyebabkan sebagian penduduk memilih untuk menuju daerah di sekitar kota

tersebut. Harga tanah pada daerah di sekitar kota yang relatif lebih rendah daripada harga tanah di kota melatarbelakangi keputusan tersebut. Peningkatan jumlah penduduk yang terus menerus terjadi, akan menyebabkan terjadinya peningkatan kepadatan penduduk pada daerah di sekitar kota. Kepadatan penduduk yang meningkat pada daerah di sekitar kota juga akan mendorong terjadinya konversi lahan pertanian pada daerah tersebut.

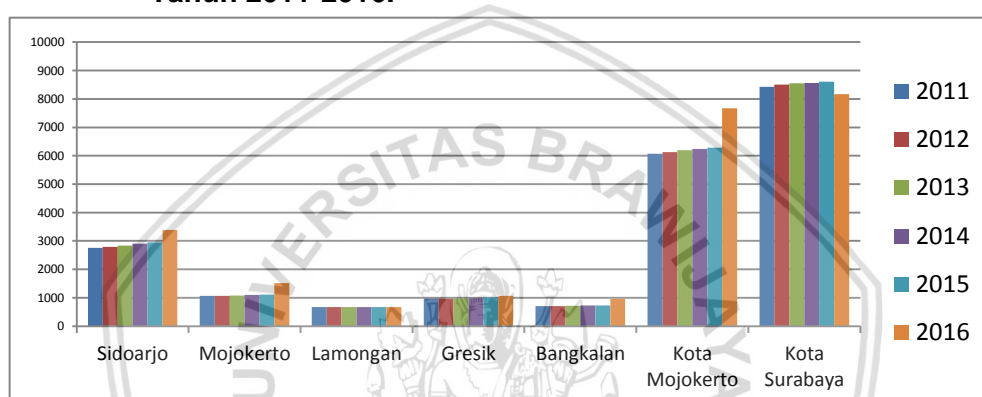
Salah satu wilayah yang mengalami peningkatan jumlah penduduk dan perubahan penggunaan lahan, terjadi pada wilayah Gerbangkertosusila. Wilayah Gerbangkertosusila terdiri dari Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto dan Kota Surabaya, yang merupakan salah satu Kawasan Tertentu di Indonesia, yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Pembentukan Gerbangkertosusila ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Pembentukan Kawasan Gerbangkertosusila memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- b) meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- c) mempercepat pertumbuhan kawasan sangat tertinggal;
- d) menjamin upaya pertahanan keamanan negara;
- e) memperkuat integrasi nasional;
- f) melestarikan fungsi lingkungan hidup;
- g) meningkatkan daya dukung lingkungan hidup.

Secara garis besar tujuan dari pembentukan Kawasan Tertentu salah satunya yaitu Gerbangkertosusila, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan, dan pertumbuhan ekonomi di seluruh Kawasan Gerbangkertosusila.

Wilayah Gerbangkertosusila merupakan wilayah yang secara administratif terpisah namun secara fisik, ekonomi, dan sosial terpadu karena adanya dampak timbal balik ekonomi kota Surabaya ke Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo dan Lamongan (Siswanto *et al*, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, dikatakan bahwa kabupaten/kota yang terdapat di Wilayah Gerbangkertosusila memiliki hubungan ekonomi dan sosial yang saling terkait.

Gambar 1.1: Kepadatan Penduduk Di Kabupaten/Kota Gerbangkertosusila Tahun 2011-2016.



Sumber: Data diolah Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur dalam Angka 2017, 2018.

Gambar 1.1 menunjukkan kondisi kepadatan yang terjadi pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila, tahun 2010 hingga 2016 dalam satuan jiwa/Km². Kepadatan tertinggi pada tahun 2010 hingga 2016, terjadi di Kota Surabaya. Kemudian disusul oleh Kota Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo. Sementara kepadatan penduduk terendah, terdapat pada Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan pada gambar 1,1 tersebut, diketahui bahwa pada setiap tahunnya kepadatan penduduk pada masing-masing kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila mengalami peningkatan. Kepadatan penduduk yang meningkat akan mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian pada daerah tersebut. Konversi lahan pertanian yang terjadi akan menyebabkan bertambahnya lahan terbangun. Buchori (2017)

mengungkapkan pada tahun 1990 luas lahan terbangun (*developed land*) di Gerbangkertosusila sebesar 943,64 km². Kemudian pada tahun 2011, meningkat sebesar 1.384,51 km², terjadi peningkatan sebesar 46,72%.

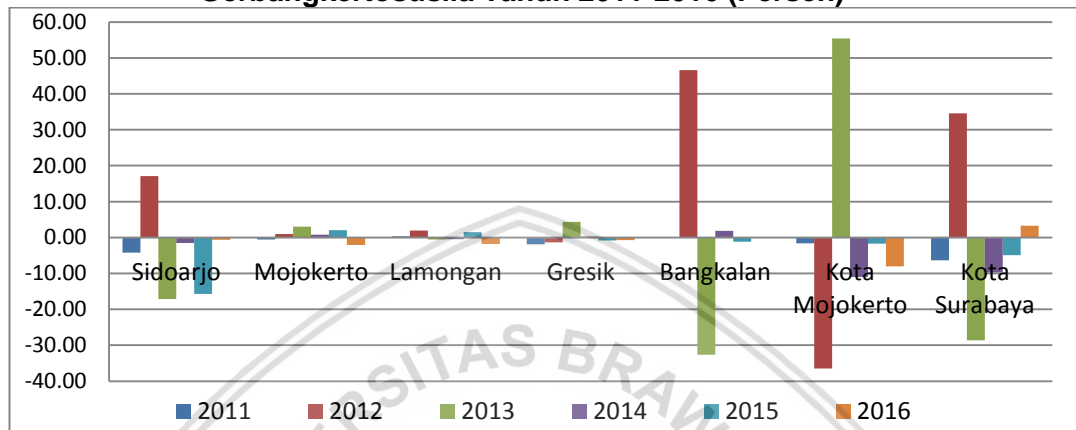
Berkurangnya lahan pertanian di Wilayah Gerbangkertosusila akan menyebabkan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani mengalami kehilangan aset produksi yang dimiliki. Kondisi tersebut akan berdampak pada menurunnya hasil produksi yang dihasilkan. Hasil produksi yang berkurang akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani juga akan berkurang. Kondisi ini akan mendorong pada petani di Gerbangkertosusila untuk melakukan transformasi mata pencaharian, dari sebelumnya pada sektor pertanian menuju sektor non pertanian, baik pada jasa maupun industri.

Kondisi tersebut juga menyebabkan perubahan struktur ekonomi di Wilayah Gerbangkertosusila. Kuznetz dalam Kusreni (2009), berpendapat bahwa perubahan struktur ekonomi akan ditandai dengan menurunnya kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, sedangkan sektor industri menunjukkan hal sebaliknya dengan adanya peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana telah terjadi konversi lahan pertanian di Gerbangkertosusila, yang menyebabkan terjadinya pengurangan tenaga kerja pada sektor pertanian. Terjadinya industrialisasi akan menyebabkan terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri.

Perubahan struktur ekonomi di Wilayah Gerbangkertosusila juga dapat diidentifikasi melalui data luas lahan pertanian yang terdapat pada masing-masing kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila. Data luas lahan pertanian di Wilayah Gerbangkertosusila ini diperoleh dari publikasi Kementerian

Pertanian Republik Indonesia dengan judul publikasi Statistik Lahan Pertanian. Gambar 1.2 menunjukkan laju konversi lahan pertanian yang terjadi pada kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila pada tahun 2011 hingga 2016.

Gambar 1.2: Laju Konversi Pertanian Kabupaten/Kota di Wilayah Gerbangkertosusila Tahun 2011-2016 (Persen)



Sumber: Data diolah Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014 dan 2015, 2018..

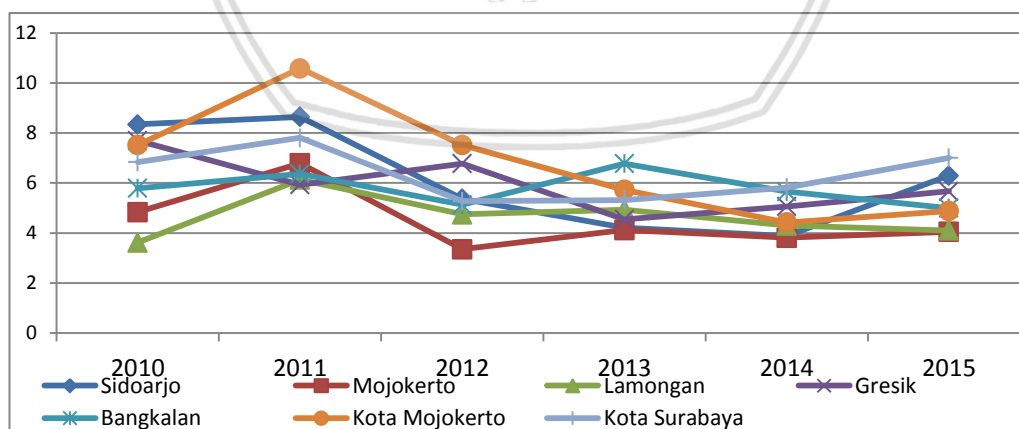
Identifikasi berdasarkan pada gambar 1.2 tersebut yaitu, nilai laju konversi lahan pertanian yang menunjukkan nilai negatif berarti bahwa telah terjadi konversi lahan pertanian pada daerah dan tahun tersebut. Sebaliknya, bila nilai laju konversi lahan pertanian menunjukkan nilai yang positif berarti tidak terjadi konversi lahan pertanian, melainkan terjadi penambahan lahan pertanian pada daerah dan tahun tersebut. Daerah dengan konversi lahan pertanian terbesar terdapat pada Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto dan Kota Surabaya.

Kagami (2000) mengungkapkan, perubahan struktur perekonomian meliputi perubahan dalam struktur produksi, perubahan dalam struktur permintaan barang dan jasa, perubahan dalam struktur ekspor dan impor, dan perubahan dalam struktur ketenagakerjaan, baik menurut sektor dan lapangan usaha maupun menurut status dan jenis usaha. Terjadinya perubahan struktur ekonomi di Gerbangkertosusila, diharapkan dapat meningkatkan output, sehingga dapat

meningkatkan terciptanya lapangan kerja baru, atau meningkatkan pendapatan pekerja, kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat.

Perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Gerbangkertosusila, kemudian akan meningkatkan kegiatan ekonomi yang terjadi. Namun kegiatan ekonomi yang terjadi, didominasi oleh padat modal. Kegiatan ekonomi padat modal, yaitu ketika porsi penggunaan modal lebih besar dibandingkan lainnya, seperti tenaga kerja. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja yang rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Kusreni (2009), kenaikan kegiatan ekonomi terutama di sektor industri, perdagangan, jasa, hotel dan restoran banyak menggunakan padat modal ketimbang padat karya, sehingga penyerapan tenaga kerja tidak cukup besar. Meningkatnya kegiatan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja yang rendah, akan menghadirkan rendah kesempatan kerja. Jumlah kesempatan kerja yang tidak seimbang dengan angkatan kerja, akan menyebabkan terjadinya pengangguran.

Gambar 1.3: Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2010-2015



Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

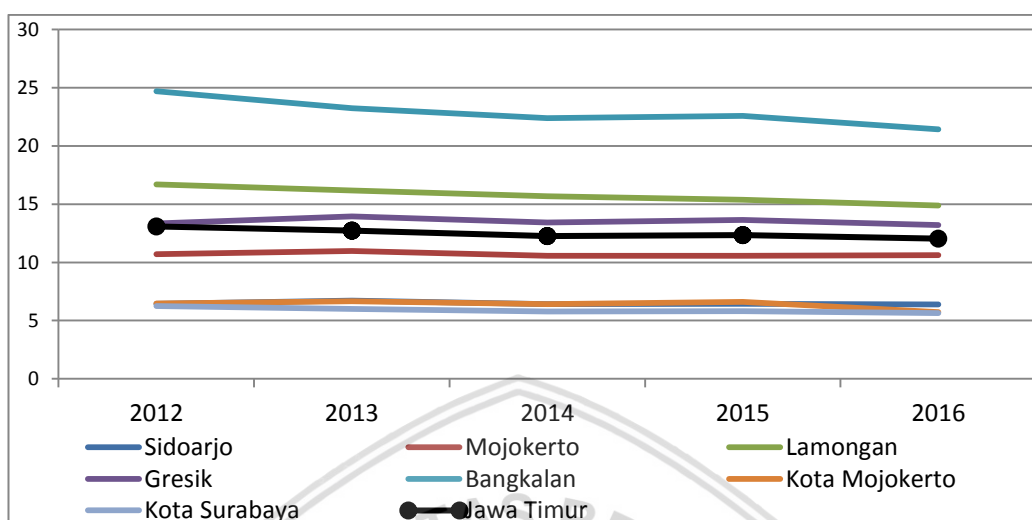
Gambar 1.3, menunjukkan tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila tahun 2010 hingga 2015. Tren yang terjadi

pada tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila, yaitu terjadinya peningkatan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2011. Dengan Kota Mojokerto yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi, sebesar 10,59%. Penurunan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Gerbangkertosusila, dapat dikatakan lambat, bahkan tetap (stagnan).

Pengangguran yang terjadi akibat perubahan struktur ekonomi, kemudian disebut sebagai pengangguran struktural. Menurut Kusreni (2009), beberapa pakar mengatakan bahwa pengangguran struktural disebabkan karena adanya perubahan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja yang dibutuhkan, sementara pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang diperlukan tersebut. Pada Gerbangkertosusila, dimana sebagian besar penduduk yang mencari kerja merupakan petani dengan skala kecil, yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan rendah. Ketidaksesuaian ketrampilan ini menyebabkan terjadinya peningkatan pengangguran terbuka di Gerbangkertosusila. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kemiskinan.

Kondisi kemiskinan yang terjadi pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila masih tinggi. Gambar 1.4, menunjukkan presentase penduduk miskin pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila dan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa kabupaten/kota di Gerbangkertosusila, yang memiliki presentase penduduk miskin yang lebih tinggi dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bangkalan memiliki presentase penduduk miskin tertinggi, dengan berkisar sebesar 23%. Berdasarkan Gambar 1.4, dapat diketahui bahwa presentase kemiskinan yang terjadi di Gerbangkertosusila mengalami penurunan yang sangat lambat, bahkan cenderung stagnan.

Gambar 1.4: **Presentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila dan Jawa Timur Tahun 2012-2016 (Persen)**



Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, tujuan awal dibentuknya Gerbangkertosusila yaitu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mempercepat pertumbuhan kawasan tertinggal. Namun tujuan tersebut, hingga saat ini belum tercapai pada Gerbangkertosusila. Penurunan laju kemiskinan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terjadi di Gerbangkertosusila, saat ini melambat, dan cenderung stagnan. Kondisi lain yang terjadi saat ini, masih terdapat beberapa kabupaten/kota di Gerbangkertosusila, yang memiliki presentase penduduk miskin di atas presentase penduduk miskin Provinsi Jawa Timur. Atas dasar kondisi yang terjadi tersebut, tujuan dari pembentukan Kawasan Tertentu Gerbangkertosusila, akan sulit untuk terwujud. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, tentang “Dampak Konversi Lahan Pertanian dan *Poverty Trap* terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada wilayah Gerbangkertosusila)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana dampak dari konversi lahan pertanian dan *poverty trap* terhadap kemiskinan pada Wilayah Gerbangkertosusila?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dampak yang terjadi dari konversi lahan pertanian dan *poverty trap* terhadap kemiskinan pada Wilayah Gerbangkertosusila.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Ekonomi. Selain itu penelitian ini diharap dapat menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan konversi lahan pertanian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan instansi terkait mengenai kebijakan-kebijakan, serta program-program yang telah dan akan diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga sebagai evaluasi dari kebijakan dan program yang telah diterapkan oleh pemerintah dan instansi terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konversi Lahan Pertanian sebagai Bagian dari Lingkaran Perangkap Kemiskinan

Konversi atau alih fungsi lahan secara umum merupakan transformasi pengalokasian sumber daya berupa lahan dari satu penggunaan, ke penggunaan lainnya. Kuantitas atau ketersediaan lahan yang terdapat pada suatu daerah yang relatif tetap dan terbatas, tidak sebanding dengan peningkatan kebutuhan akan lahan yang terus meningkat, akibat dari proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan mendorong permintaan lahan, sehingga cenderung dapat mengurangi kuantitas lahan pada sektor pertanian. Menurut Irawan dalam Dwipradnyana (2014), pengurangan kuantitas lahan untuk pertanian dilakukan melalui konversi lahan pertanian, yaitu perubahan pemanfaatan lahan yang awalnya digunakan untuk pertanian ke pemanfaatan lahan diluar pertanian seperti kompleks perumahan, kawasan perdagangan, kawasan industri dan lainnya. Barokah *et al* (2012), memaparkan bahwa konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan jumlah penduduk dan proses pembangunan. Konversi lahan pertanian terjadi diakibatkan dari terjadinya perluasan pemukiman, dan kawasan industri yang menelan lahan pertanian tanpa pilih kasih, bahkan pada lahan pertanian dengan produktivitas tinggi.

Menurut Widjanarko *et al* dalam Dwipradnyana (2014), pola konversi lahan pertanian dibedakan menjadi 2 tipe yaitu secara bertahap (*gradual*), dan secara seketika (*instant*). Pola konversi lahan secara bertahap, terjadi secara sporadis/terpencar yang dilakukan oleh perorangan. Konversi lahan pertanian

secara bertahap, yang dilakukan oleh perorangan biasanya dikarenakan lahan pertanian sudah tidak optimal, dan adanya desakan dalam pemenuhan kebutuhan lahan, seperti untuk tempat tinggal, tempat usaha, dan lainnya. Sementara pola konversi lahan secara seketika, terjadi secara *massive* dalam satu wilayah yang terkonsentrasi. Terjadinya konversi lahan secara seketika, biasanya dilakukan untuk proyek pembangunan yang baik dan terencana, yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta.

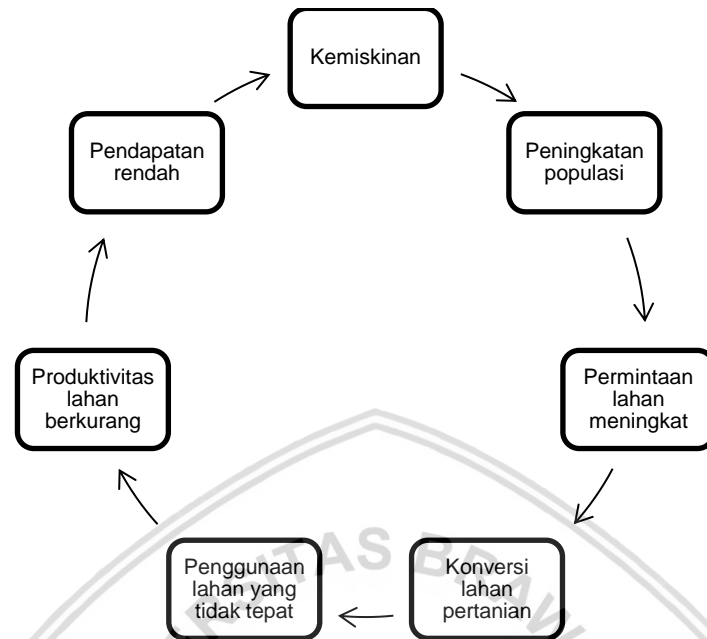
Masyarakat yang berada pada daerah di pinggiran kota, mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan kondisi tersebut, lahan pertanian memiliki arti yang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat di pinggiran kota. Kuantitas lahan pertanian menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi pertanian yang dilakukan petani. Seperti yang diungkapkan Dwipradnyana (2014), mengungkapkan lahan pertanian merupakan faktor produksi yang memiliki arti sangat penting bagi petani. Pendapat serupa dikemukakan oleh Dewi dan Rudianto (2013), yang berpendapat bahwa lahan pertanian merupakan faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan dan pinggiran kota.

Pentingnya lahan pertanian bagi mayoritas masyarakat di pinggiran kota, menyebabkan konversi lahan pertanian yang terjadi akan menghadirkan berbagai dampak, salah satunya yaitu kemiskinan. Konversi lahan yang berdampak pada kemiskinan, dapat digambarkan melalui teori lingkaran perangkap kemiskinan. Teori lingkaran perangkap kemiskinan (*the vicious circle of poverty*), pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi asal Swedia bernama Ragnar Nurkse, pada tahun 1953. Teori lingkaran perangkap kemiskinan merupakan serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, sehingga menimbulkan keadaan dimana sesuatu negara akan tetap miskin dan

akan sulit untuk keluar dari kondisi miskin tersebut (Sukirno 2006). Lingkaran perangkap kemiskinan yang terjadi pada konversi lahan pertanian, sering dijumpai pada daerah pedesaan di pinggiran kota pada negara berkembang dan negara miskin.

Gambar 2.1 menunjukkan ilustrasi teori lingkaran perangkap kemiskinan pada konversi lahan pertanian. Seperti yang dijelaskan pada gambar 2.1, awal terjadinya lingkaran perangkap kemiskinan pada konversi lahan yaitu ketika terjadinya peningkatan populasi pada daerah pedesaan di pinggiran kota. Peningkatan populasi yang terjadi akan diikuti dengan peningkatan permintaan lahan. Hal ini disebabkan karena lahan merupakan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, sehingga peningkatan jumlah penduduk, juga akan meningkatkan permintaan lahan. Permintaan lahan yang meningkat akan menghadirkan terjadinya konversi pada lahan pertanian. Terjadinya konversi pada lahan pertanian akan menyebabkan terjadinya penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi seharusnya, sesuai dengan yang terdapat pada peraturan tata ruang. Ketidaksesuaian penggunaan lahan yang terjadi, memiliki dampak pada terjadinya penurunan produktivitas lahan. Sebagai salah satu faktor produksi yang memiliki peran penting dalam kegiatan pertanian, menurunnya produktivitas lahan yang terjadi, akan juga menurunkan pendapatan yang diperoleh petani. Penurunan pendapatan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat di daerah pinggiran kota, akan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kondisi ini akan terus terjadi hingga membentuk sebuah lingkaran perangkap kemiskinan.

Gambar 2.1: **Lingkaran Perangkap Kemiskinan pada Konversi Lahan Pertanian**



Sumber : Penulis, diadaptasi dari *Food and Agriculture Organization of the United Nation*.

Suatu daerah yang telah berada ada kondisi lingkaran perangkap kemiskinan, akan menyebabkan daerah tersebut sulit untuk keluar dari kondisi kemiskinan tersebut. Hal ini disebabkan terus terjadinya peningkatan populasi pada daerah di pinggiran kota, dan tidak adanya pertambahan pada luas lahan pertanian. Aktivitas ekonomi kota yang meningkat, menjadi penyebab utama terjadinya peningkatan populasi pada daerah di pinggiran kota. Kondisi ini semakin diperparah dengan peraturan tata guna lahan yang penerapannya masih lemah. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan terjadinya konversi lahan pertanian pada daerah di pinggiran kota, akan menyebabkan daerah tersebut masuk pada lingkaran perangkap kemiskinan, dan sulit untuk keluar dari kondisi kemiskinan tersebut.

2.1.2 Teori Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan (*Growth Pole*) dapat diartikan melalui dua cara, yaitu fungsional dan geografis. Pusat pertumbuhan secara fungsional merupakan

suatu lokasi dari kelompok usaha yang mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik di dalam maupun di luar (daerah sekitarnya). Pusat pertumbuhan secara geografis merupakan lokasi yang memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan banyak usaha tertarik berlokasi pada wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

Teori pusat pertumbuhan pertama kali dikemukakan oleh seorang ekonom asal Prancis bernama Francois Perroux pada tahun 1955. Teori ini hadir sebagai reaksi dari pandangan ekonom bernama Casel pada tahun 1927, dan Schumpeter pada tahun 1951 yang berpendapat bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah berjalan lancar. Namun kenyataan yang terjadi menunjukkan kondisi sebaliknya, dimana pertumbuhan ekonomi antar wilayah umumnya berjalan tidak lancar, dan cenderung terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki keuntungan lokasi. Pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu daerah, didukung dengan adanya keuntungan aglomerasi (*Agglomeration Economies*) yang timbul dari adanya konsentrasi kegiatan ekonomi, yang kemudian mendorong efisiensi kegiatan ekonomi dan berdampak positif bagi pembangunan ekonomi nasional (Sjafrizal, 2008).

Tidak semua wilayah pada suatu negara dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan. Menurut Tarigan (2005), suatu wilayah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan bila memenuhi empat karakteristik utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan

Hubungan internal akan menentukan dinamika yang terjadi pada suatu kota. Adanya keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya, sehingga apabila satu sektor tumbuh, maka akan mendorong sektor lainnya untuk tumbuh karena adanya keterkaitan. Sektor-sektor yang

terdapat pada suatu kota akan menciptakan sinergi yang saling mendukung terciptanya suatu pertumbuhan.

2) Ada beberapa efek pengganda (*Multiplier Effect*)

Terdapatnya sektor-sektor yang saling terkait dan mendukung akan menciptakan adanya efek pengganda. Sebagai contoh, apabila satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksi akan meningkat karena adanya keterkaitan yang membuat produksi sektor lainnya juga akan meningkat, dan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan, sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut. Efek pengganda berperan penting menjadikan kota mampu mendorong pertumbuhan daerah belakangnya, karena meningkatnya kegiatan di kota akan meningkatkan kebutuhan bahan baku, dan tenaga kerja, yang dapat diperoleh dari daerah belakang, yang juga akan meningkat.

3) Ada konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas dapat menciptakan efisiensi antar sektor yang saling membutuhkan, dan dapat meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Sehingga orang yang datang ke kota tersebut dapat memperoleh berbagai kebutuhan dengan lokasi yang berdekatan, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Kondisi ini akan membuat kota tersebut menarik untuk dikunjungi. Selain itu meningkatnya transaksi yang terjadi akan menciptakan *economics of scale* sehingga akan tercipta efisiensi lanjutan.

4) Bersifat mendorong daerah belakangnya

Terdapatnya hubungan antara kota dengan daerah belakangnya, dimana kota membutuhkan bahan baku yang dapat diperoleh dari daerah

belakangnya, dan kota menyediakan berbagai kebutuhan bagi daerah belakangnya. Apabila terdapat hubungan antara dengan daerah belakangnya, maka kota memiliki tiga karakteristik yang sebelumnya telah dijelaskan, dan kota otomatis mampu mendorong daerah belakangnya.

Jadi, konsentrasi kegiatan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan, bila mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi bagi wilayah tersebut, maupun di luar wilayah tersebut, yaitu daerah belakangnya.

Pandangan tersebut didukung oleh Albert A. Hirschman pada tahun 1958, yang mengidentifikasikan adanya daerah tertentu yang mengalami pertumbuhan dengan sangat cepat (*Growth Point*) dan terdapat daerah yang mengalami pertumbuhan dengan sangat lambat (*Lagging Regions*). Hal ini terjadi karena pada proses pertumbuhan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat pertumbuhan daerah belakangnya. Faktor yang menghambat proses pertumbuhan pada daerah belakangnya dinamakan efek konsentrasi (*Polarization Effect*). Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya proses pembangunan pada daerah belakangnya dinamakan efek tetesan ke bawah (*Trickling-down Effect*) (Sjafrizal, 2008).

Jika hubungan antara daerah pusat dengan daerah belakangnya memiliki komplementaritas tinggi, dimana kegiatan produksi pada daerah pusat dilengkapi oleh daerah belakangnya, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh kegiatan produksi yang terjadi pada daerah pusat mampu menyerap tenaga kerja dari daerah belakangnya. Kondisi tersebut akan menghadirkan dampak positif yang dinamakan *trickling-down effect*, atau efek tetesan ke bawah, dimana proses pertumbuhan yang terjadi pada daerah pusat akan mempengaruhi daerah belakangnya. Kondisi sebaliknya, yaitu jika hubungan yang terjadi antara daerah

pusat dan daerah belakangnya memiliki komplementaritas yang lemah, dimana akan menyebabkan terjadi adalah efek polarisasi atau *polarization effect*. Efek polarisasi merupakan penghambat dari proses pertumbuhan pada daerah belakangnya. Dalam pandangannya, Hirschman optimis dan percaya bahwa *trickling-down effect* mampu dalam mengatasi terjadinya *polarization effect*.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh seorang ekonom asal Swedia bernama Karl Gunnar Myrdal pada tahun 1957, yang memperkenalkan konsep *backwash effect* dan *spread effect*. *Backwash effect* merupakan kondisi dimana pertumbuhan yang terjadi pada daerah pusat akan menyerap atau menarik faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lainnya pada daerah belakangnya. Kondisi tersebut akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan pada daerah pusat yang semakin pesat, sementara daerah belakangnya akan melambat dan tertinggal. Sementara *Spread effect* merupakan kondisi dimana pertumbuhan yang terjadi pada daerah pusat akan mendorong terjadinya pertumbuhan pada daerah belakangnya. Pertumbuhan yang terjadi pada daerah pusat, akan meningkatkan produksi yang terjadi pada daerah belakangnya, sehingga pertumbuhan meluas pada daerah belakangnya. Kondisi ini akan menghadirkan pusat-pusat pertumbuhan baru, yang semakin lama, akan semakin menyebar ke berbagai wilayah lainnya.

Konsep yang dikemukakan oleh Myrdal ini memberikan kesan pesimistis bahwa terjadinya *backwash effect* lebih kuat daripada terjadinya *spread effect*. Berdasarkan kondisi tersebut, Myrdal menekankan langkah-langkah kebijaksanaan untuk melemahkan *backwash effect* dan memperkuat *spread effect*, dengan adanya campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah yang dimaksud berupa kebijakan-kebijakan yang dapat menghadirkan

pemerataan pertumbuhan antardaerah, misalnya pengendalian migrasi, serta pembangunan daerah belakang.

2.1.3 Indikator Kemiskinan

Kemiskinan merupakan isu global yang masih menjadi keprihatinan bagi banyak pihak. Pada negara berkembang dan miskin, kemiskinan merupakan persoalan serius yang harus segera diatasi. Masalah kemiskinan, merupakan masalah kompleks yang bersifat multidimensional, karena memiliki kaitan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, serta aspek lainnya. Dalam aspek ekonomi, kemiskinan merupakan suatu kondisi, dimana terdapat ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketidakmampuan ekonomi ini ditandai dengan kemampuan pendapatan yang rendah dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia, berupa pangan, sandang dan papan. Rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki, menyebabkan kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata lainnya seperti kesehatan, dan pendidikan berkurang. Kebutuhan yang seharusnya terpenuhi, namun tidak terpenuhi ini menyebabkan masyarakat miskin menderita berbagai masalah, seperti gizi buruk, kesehatan yang buruk, tingginya tingkat buta huruf, dan lingkungan yang buruk. Berdasarkan pengertian kemiskinan tersebut, diketahui bahwa kemiskinan merupakan masalah pembangunan pada suatu negara. Seperti yang diungkapkan Soejoto dan Karisma (2013), bahwa kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang ditandai oleh keterbatasan, ketidakmampuan, dan kekurangan.

Kondisi kemiskinan yang terjadi pada suatu negara/daerah memiliki ukuran yang berbeda. Nurkse (1953) dalam Soejoto dan Karisma (2013), membedakan ukuran kemiskinan secara sederhana dan umum, yaitu sebagai berikut:

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk dalam golongan miskin absolut, ketika seseorang tersebut memiliki pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan, dan memiliki ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar minimum hidupnya, seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan.

2) Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk dalam golongan miskin relatif, ketika seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan keadaan pada masyarakat di sekitarnya. Dalam kondisi ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah, berdasarkan kondisi tersebut konsep kemiskinan ini bersifat dinamis.

3) Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk dalam golongan miskin kultural, ketika seseorang tersebut tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya, dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sifatnya yang pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Terdapat beberapa perhitungan kemiskinan yang ada saat ini. Perbedaan perhitungan kemiskinan terletak pada standar penilaian dan metode yang digunakan. Berdasarkan BPS (2016), terdapat 4 pendekatan perhitungan kemiskinan, yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan Kebutuhan Dasar

Konsep pendekatan kebutuhan dasar ini, yang dilihat yaitu komponen kebutuhan dasar dan karakteristik kebutuhan dasar, serta hubungan keduanya dengan garis kemiskinan. Pendekatan ini pernah digunakan

BPS pada pertama kali menghitung angka kemiskinan, dengan komponen yang terdiri dari kebutuhan makanan, dan bukan makanan yang disusun menurut daerah perkotaan dan pedesaan berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Pada tahun 1998, telah dilakukan penyempurnaan pada pendekatan kebutuhan dasar, dengan jumlah komponen kebutuhan dasar terdiri dari 52 jenis komoditi makanan dan 51 komoditi bukan makanan di daerah perkotaan, dan 47 komoditi di daerah pedesaan.

2) Pendekatan Non Moneter (BPS)

Pada tahun 2000, BPS melakukan Studi Penduduk Miskin (SPKPM 2000), guna mengetahui karakteristik rumah tangga yang mencerminkan kemiskinan secara konseptual. Hal ini dilakukan karena pengukuran makro (*basic needs approach*) tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu rumah tangga/penduduk miskin di lapangan. Hasil dari SPKPM 2000 tersebut, diperoleh 8 variabel yang dianggap layak dan operasional untuk penentuan rumah tangga miskin di lapangan. Kedelapan indikator tersebut yaitu: luas lantai perkapita, jenis tanah, air minum/ketersediaan air bersih, jenis jamban/WC, kepemilikan aset, pendapatan (pendapatan total per bulan), pengeluaran (presentase pengeluaran untuk makanan), dan konsumsi lauk pauk (daging, ikan, telur, ayam). Batas skor yaitu 5, bila suatu rumah tangga mempunyai skor minimal 5, maka rumah tangga tersebut dikatakan sebagai rumah tangga miskin.

3) Pendekatan Keluarga Sejahtera (BKKBN)

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun 1999 menerapkan konsep dan definisi kemiskinan melalui pendataan keluarga secara lengkap, menggunakan kosep/pendekatan kesejahteraan

keluarga. Kriteria yang diterapkan BKKBN yaitu Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III-Plus). BKKBN mengkategorikan Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS), dan Keluarga Sejahtera I (KS I), sebagai keluarga miskin. Terdapat 5 indikator yang harus dipenuhi agar dikategorikan sebagai Keluarga Sejahtera 1, yaitu:

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut masing-masing.
- b) Seluruh anggota keluarga pada umumnya makan 2 kali sehari atau lebih.
- c) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda di rumah, sekolah, bekerja dan bepergian.
- d) Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.
- e) Bila anak sakit atau PUS (Pasangan Usia Subur) ingin mengikuti KB pergi ke sarana/petugas kesehatan serta diberi cara KB modern.

Dikategorikan sebagai Keluarga Pra Sejahtera, bila suatu keluarga tidak dapat memenuhi salah satu dari 5 indikator tersebut. Pendekatan ini masih kurang realistis, karena konsep Keluarga Pra Sejahtera, dan KS I bersifat normatif. Selain itu 5 indikator penentu, masih bersifat sentralistik dan seragam yang belum tentu relevan dengan keadaan dan budaya lokal.

4) Pendekatan US\$ (Bank Dunia)

Bank Dunia membandingkan kemiskinan antar-negara dengan menggunakan perkiraan konsumsi yang dikonversikan ke mata uang

Dollar Amerika Serikat, menggunakan paritas daya beli (*purchasing power parity*) per hari, tidak dengan nilai tukar US\$ resmi. Angka konversi PPP merupakan banyak Rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa, dimana jumlah tersebut sama dapat dibeli dengan US\$ 1 di Amerika Serikat. Garis kemiskinan internasional yang ditetapkan Bank Dunia yaitu sebesar 1,25 Dollar AS per kapita per hari. Penduduk yang memiliki pengeluaran kurang dari PPP sebesar US\$ 1,25 per hari, tergolong sebagai penduduk miskin. Penentuan garis kemiskinan internasional tersebut didasari pada garis kemiskinan pada 75 negara (*less developed countries and developing countries*) sepanjang tahun 1990-2005.

Berdasarkan 4 pendekatan perhitungan kemiskinan tersebut, yang sering digunakan di Indonesia yaitu dengan pendekatan BPS. Pendekatan BPS dinilai lebih sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masyarakat di Indonesia.

Pada penelitian ini terdapat beberapa indikator yang menunjukkan kemiskinan, diantaranya yaitu rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi. Indikator kemiskinan *pertama* pada penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah. Astrini dan Purbadharmaja (2013), pendidikan merupakan usaha manusia secara sadar untuk memperoleh keahlian maupun keterampilan untuk mengembangkan diri di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Rata-rata lama sekolah menunjukkan jumlah tahun yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan formal. Semakin lama tahun yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan formal, maka akan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tersebut. Tingkat pendidikan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah. Menurut Astrini dan Purbadharmaja (2013), hubungan antara pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh. Hal ini

karena, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka keahlian yang dimilikinya juga akan meningkat, sehingga akan mendorong produktivitas kerja. Produktivitas kerja yang meningkat dapat meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kemiskinan.

Indikator kemiskinan *kedua* pada penelitian ini adalah angka harapan hidup. Angka harapan hidup mencerminkan peningkatan kualitas kesehatan pada penduduk di suatu daerah. Kartasasmitha dalam Jonaidi (2012) mengungkapkan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya derajat kesehatan. Semakin rendah tingkat kesehatan pada suatu daerah, akan menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa. Sementara semakin baik tingkat kesehatan yang dimiliki suatu daerah, maka akan meningkatkan produktivitas penduduk daerah tersebut. Menurut Saleh (2002), angka harapan hidup mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini karena, kenaikan angka harapan hidup pada suatu daerah, akan menurunkan tingkat kemiskinan pada daerah tersebut.

Indikator kemiskinan *ketiga* pada penelitian ini yaitu pengangguran terbuka. BPS mendefinisikan pengangguran terbuka sebagai bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak pernah mencari pekerjaan, dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tapi belum mulai bekerja. Tingginya tingkat pengangguran yang terdapat pada suatu daerah, dapat disebabkan oleh belum terjadinya perluasan kesempatan kerja, serta rendahnya sumber daya manusia pada daerah tersebut. Suatu daerah yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tinggi, akan mengindikasikan terjadinya peningkatan pada tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Seperti yang dikemukakan Todaro dan Smith (2011) bahwa pengangguran memiliki hubungan yang erat dalam mempengaruhi kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki seseorang akan

menentukan besarnya peluang untuk memperoleh pekerjaan. Semakin rendah peluang untuk mendapatkan kerja, akan semakin mengarah pada pengangguran. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan berkurang, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, maka akan berada pada kondisi kemiskinan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan.

Indikator kemiskinan *keempat* pada penelitian ini yaitu laju pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2006), mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian pada tahun tertentu, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. BPS mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran dari aktivitas atau pergerakan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah pada selang waktu tertentu. Sementara pengertian dari laju pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi dari tahun $t-1$ (tahun sebelumnya), ke tahun t (tahun sekarang). Laju pertumbuhan ekonomi ini memiliki kegunaan untuk memperlihatkan tingkat keberhasilan dari pembangunan yang terjadi pada suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Bila pertumbuhan ekonomi positif, menunjukkan adanya kenaikan produksi barang dan jasa pada daerah tersebut.

Menurut Jonaidi (2012), terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan, terutama yang terjadi pada daerah pedesaan. Pada sisi sebaliknya, kemiskinan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Kuznet dalam Soejoto dan Karisma (2013), yang juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan timbal balik yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat, kemudian pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan terdapat korelasi yang kuat antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian ini fokus pembahasan yang dilakukan adalah pada konversi lahan pertanian terhadap kemiskinan. Namun kemiskinan tidak hanya terbatas pada konversi lahan pertanian saja. Sehingga diperlukan indikator lain yang dapat menggambarkan kemiskinan. Keempat indikator yang telah dipaparkan tersebut, yaitu rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, pengangguran terbuka, serta pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan kemiskinan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *urban sprawl* terhadap kemiskinan, dan kemudian digunakan sebagai bahan acuan oleh penulis, diantaranya adalah Patrick Brandful Cobbinah *et al* (2015), Agus Ruswandi *et al* (2007), I Made Mahadi Dwipradnyana (2014), Nurma Kumala Dewi dan Iwan Rudiarto (2013), dan Nana Danapriatna dan Yunita Utami Panuntun (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Patrick Brandful Cobbinah, *et al*, pada tahun 2015, dengan judul penelitian *Peri-urban morphology and indigenous livelihoods in Ghana*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sifat dan tingkat perkembangan fisik, dan pengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat di pinggiran kota. Lokasi penelitian dilakukan pada Fatiase, yang merupakan

daerah pinggiran Kota Kumasi, Ghana. Periode penelitian sejak tahun 2001-2014. Metode penelitian menggunakan survei dan analisis deskriptif. Hasil penelitian yaitu, kecenderungan peningkatan konversi lahan pertanian di pinggiran kota menjadi penggunaan untuk perumahan dan lainnya, karena nilai tanah yang relatif rendah, dan permintaan yang tinggi akibat populasi yang meningkat, dan dekat dengan pusat kota dalam aksesibilitas. Situasi ini menyebabkan transformasi mata pencaharian dan tingkat pendapatan bagi penduduk daerah sekitar perkotaan karena sebagian besar merupakan petani berskala kecil. Tanpa lahan pertanian, orang tua dan orang-orang tidak terampil yang memiliki pendidikan dan keterampilan rendah yang dapat mereka gunakan untuk melakukan diversifikasi pilihan mata pencaharian mereka. Penelitian Patrick Brandful Cobbinah *et al*, terbatas pada pembahasan pertumbuhan pinggiran kota yang cepat, tidak membahas fenomena *urban sprawl* yang merupakan fenomena kekotaan yang terjadi pada daerah di sekitar kota. Penelitian ini dapat menjadi pelengkap dalam mengatasi kelemahan penelitian terdahulu Patrick Brandful Cobbinah *et al* ini.

Pada penelitian Agus Ruswandi *et al*, yang dilakukan pada tahun 2007, dengan judul penelitian Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus di Daerah Bandung Utara. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian, dan menerangkan pengaruh konversi lahan pertanian terhadap perubahan kesejahteraan petani di Daerah Bandung Utara. Interval waktu yang diambil pada penelitian tersebut selama periode 1992 hingga 2002. Metode penelitian dengan analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan analisis regresi logistik binari. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu, Kecamatan Lembang dan Parongpong dalam

periode 10 tahun (1992-2002) telah terjadi konversi lahan pertanian seluas 3.134,49 hektar (25%) atau 313,5 hektar per tahun (2,96%). Secara umum, konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikannya peningkatan pendapatan non pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Ruswandi *et al*, terbatas pada pembahasan konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani, tidak mengkaitkan dengan fenomena *urban sprawl*. Terjadinya konversi lahan pertanian yang belakangan ini terjadi, dapat disebabkan dari fenomena *urban sprawl*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Made Mahadi Dwipradnyana, pada tahun 2014, dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan). Tujuan dari penelitian yang dilakukan Dwipradnyana, yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian, dan dampak konversi lahan terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan. Interval waktu penelitian tahun 2008 hingga 2012. Metode penelitian dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang didapat yaitu, seluruh variabel berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap konversi lahan. Secara parsial hanya faktor pendorong konversi eksternal berpengaruh nyata terhadap konversi lahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani Subak Jadi mengalami penurunan setelah adanya konversi lahan yaitu dari Rp. 19.707.568,902 menjadi Rp 16.241.197,991. Jadi dapat dikatakan bahwa konversi lahan tidak akan meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian Dwipradnyana, terbatas pada pembahasan faktor yang mempengaruhi konversi

lahan pertanian, dan dampak dari konversi lahan pertanian. Fenomena *urban sprawl* dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan, namun dalam penelitian Dwipradnyana, tidak dibahas. Penelitian ini dapat menjadi pelengkap untuk mengatasi kekurangan pada penelitian terdahulu Dwipradnyana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurma Kumala Dewi dan Iwan Rudianto, pada tahun 2013, dengan judul penelitian Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tujuan penelitian Nurma Kumala Dewi dan Iwan Rudianto yaitu mengidentifikasi perkembangan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (nonpertanian) dan menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan pertanian. Penelitian ini dilakukan pada Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dengan interval waktu penelitian tahun 1996 hingga 2006. Metode penelitian yang digunakan berupa analisis spasial dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan alih fungsi lahan pertanian terjadi secara progresif pada area-area pengembangan seperti pada area dekat pusat kota, pada kawasan pendidikan, dan pada koridor yang merupakan pintu masuk ke Kecamatan Gunungpati. Bagi petani yang kehilangan lahan sawahnya mayoritas mengalami penurunan pendapatan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan keterampilan para petani yang terbatas atau tergolong rendah sehingga mereka tidak dapat mengakses pekerjaan formal. Penelitian Nurma Kumala Dewi dan Iwan Rudianto terbatas pada pembahasan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dan kondisi sosial ekonomi terkait alih fungsi lahan pertanian. Tidak membahas terkait fenomena *urban sprawl*, penelitian ini dapat menjadi pelengkap untuk mengatasi kekurangan pada penelitian terdahulu Nurma Kumala Dewi dan Iwan Rudianto.

Penelitian yang dilakukan oleh Nana Danapriatna dan Yunita Utami Panuntun, pada tahun 2013, dengan judul penelitian Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Kasus di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi). Tujuan dari penelitian Nana Danapriatna dan Yunita Utami Panuntun yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk mengkonversi lahan pertanian, dan pengaruh konversi lahan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi menjadi lokasi pengamatan, waktu penelitian dilakukan pada tahun 2013, dengan metode penelitian berupa survei. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar luasan konversi lahan, pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan menjadi berkurang. Semakin banyak lahan yang dikonversi, tingkat kesejahteraan petani semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Danapriatna dan Yunita Utami Panuntun terbatas pada pembahasan faktor pengambilan keputusan konversi lahan pertanian, dan pengaruh konversi lahan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian tersebut tidak membahas terkait fenomena *urban sprawl*, penelitian ini dapat menjadi pelengkap untuk mengatasi kekurangan pada penelitian terdahulu Nana Danapriatna dan Yunita Utami Panuntun.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Cobbinah, Patrick Brandful <i>et al.</i> 2015. <i>Peri-urban morphology and indigenous livelihoods in Ghana.</i>	Tingkat pendidikan, pekerjaan utama sebagai petani, pekerjaan utama lainnya, penggunaan lahan, perubahan penggunaan lahan, penggunaan lahan yang tersedia populasi, jarak dengan pusat kota, pembebasan lahan oleh responden, dan tingkat pendapatan petani.	Survei, dan analisis deskriptif.	Peningkatan konversi lahan pertanian di pinggiran kota menjadi penggunaan untuk perumahan dan lainnya. Situasi ini menyebabkan transformasi mata pencaharian dan tingkat pendapatan bagi penduduk daerah sekitar perkotaan karena sebagian besar merupakan petani berskala kecil. Tanpa lahan pertanian, masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak dapat melakukan diversifikasi pilihan mata pencaharian.
2.	Ruswandi, Agus <i>et al.</i> 2007. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara.	Konversi lahan pertanian tahun, kepadatan penduduk, luas lahan guntai, jarak desa ke pusat kota, jumlah surat keterangan miskin, tingkat kesejahteraan petani, dan jumlah tanggungan keluarga.	Analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan analisis regresi logistik binari.	Hasil penelitian menunjukkan secara umum konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikannya peningkatan pendapatan non pertanian.

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
3.	Dwipradnyana, I Made Mahadi. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan).	Faktor internal pendorong konversi (lokasi lahan, produktivitas lahan, saluran irigasi, mutu tanah, luas tanah, biaya produksi, resiko usaha tani, perubahan perilaku petani, penanganan pasca panen, himpitan ekonomi), faktor eksternal pendorong konversi (pertambahan penduduk, pengaruh warga lain, pengaruh pihak swasta, nilai jual lahan, kebutuhan tempat tinggal, pembangunan sarana dan prasarana, peluang kerja di sektor lain, fluktuasi harga pertanian, pajak, subsidi pemerintah, tenaga kerja,	Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani Subak Jadi mengalami penurunan setelah adanya konversi lahan yaitu dari Rp. 19.707.568,902 menjadi Rp. 16.241.197,991. Jadi dapat dikatakan bahwa konversi lahan tidak akan meningkatkan kesejahteraan petani.

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
		<p>kesempatan membeli lahan), faktor internal penghambat konversi (tanah warisan, kepercayaan, ketersediaan air, kondisi lahan masih subur, tidak ada kesempatan kerja di sektor lain), faktor eksternal penghambat konversi (regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, kepastian harga, kompensasi), konversi lahan pertanian dan kesejahteraan petani.</p>		
4.	Dewi, Nurma Kumala dan Rudiarto, Iwan. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial	Mata pencaharian penduduk tahun 2009, konversi lahan pertanian menjadi lahan terbangun, modal dan keterampilan.	Analisis spasial dan analisis deskriptif	Alih fungsi lahan pertanian terjadi secara progresif pada area-area pengembangan seperti pada area dekat pusat kota. Bagi petani yang kehilangan lahan sawahnya mayoritas mengalami penurunan pendapatan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
	Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.			dan keterampilan para petani yang terbatas atau tergolong rendah sehingga mereka tidak dapat mengakses pekerjaan formal.
5.	Danapriatna, Nana dan Panuntun, Yunita Utami. 2013. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Kasus di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi).	Tingkat konversi lahan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, tingkat ketergantungan pada lahan, jumlah tetangga yang mengkonversi lahan, pengaruh pengusaha, frekuensi kedatangan pengusaha, dan tingkat kesejahteraan.	Survei. .	Semakin besar luasan konversi lahan, pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan menjadi berkurang. Semakin banyak lahan yang dikonversi, tingkat kesejahteraan petani semakin menurun.

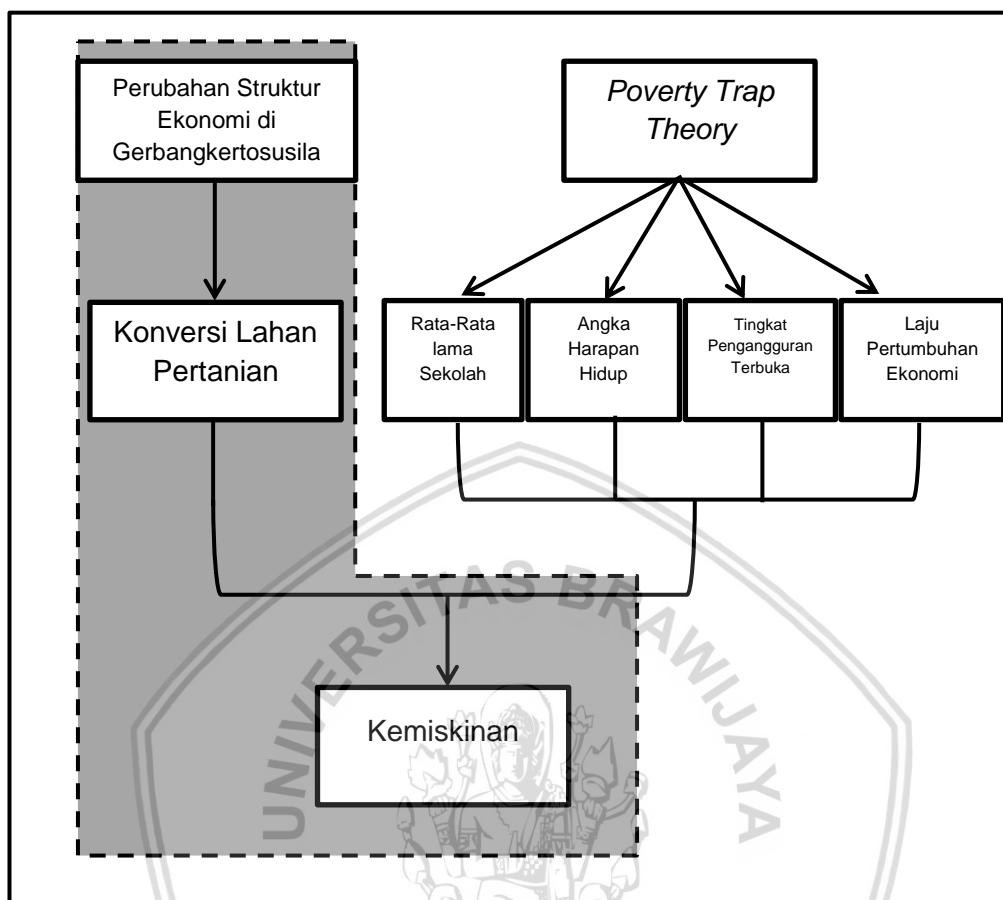
Sumber: Berbagai Sumber, 2018.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Konversi lahan yang terus-menerus terjadi pada daerah di sekitar kota, menghadirkan berbagai dampak. Salah satu dampak yang terjadi akibat dari terjadinya konversi lahan pertanian yaitu kemiskinan. Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang berperan sangat penting bagi sebagian besar masyarakat di sekitar kota yang bermata pencaharian sebagai petani. Konversi lahan pertanian yang terjadi akan berdampak pada berurangnya atau hilangnya aset produksi yang dimiliki. Berkurangnya aset produksi yang dimiliki, akan menyebabkan hasil produksi juga menurun. Kondisi tersebut akan menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pendapatan yang berkurang, menyebabkan pendapatan hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan menjadi tidak terpenuhi. Rendahnya akses terhadap kesehatan dan pendidikan akan menurunkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia yang rendah akan menyebabkan sulit untuk memperoleh pekerjaan, sehingga akan menyebabkan terjadinya pengangguran dan kemiskinan. Sehingga terjadinya konversi lahan pertanian dapat menghadirkan dampak berupa kemiskinan.

Lebih lanjut, kemiskinan tidak terbatas pada pengaruh konversi lahan pertanian. Tetapi terdapat variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan. Variabel-variabel tersebut dikenal sebagai *poverty trap* (perangkap kemiskinan). *Poverty trap* pada penelitian ini diantaranya yaitu rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, dan laju pertumbuhan ekonomi.

Gambar 2.2 : Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Penulis, 2018

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pemapaaran pada tinjauan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Konversi Lahan Pertanian berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Gerbangkertosusila;
2. Diduga Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Gerbangkertosusila;
3. Diduga Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Gerbangkertosusila;

4. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Gerbangkertosusila; dan
5. Diduga Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Gerbangkertosusila.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran atau tata cara ilmiah yang digunakan untuk mencapai kebenaran ilmu, guna memecahkan masalah (Siregar, 2014). Darmawan (2014) menyatakan metode penelitian secara luas mengacu pada proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada penelitian. Sebagai sebuah cara, metode penelitian yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian, untuk menghindari pemecahan masalah yang spekulatif dan meningkatkan objektivitas dalam menggali ilmu Siregar (2014). Dengan penggunaan metode penelitian yang tepat, tujuan penelitian akan tercapai, dan terhindar dari masalah penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian, atau dikenal juga sebagai pendekatan penelitian merupakan cara untuk melihat, dan menyikapi suatu objek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Pada umumnya, terdapat 2 macam pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Siregar, 2014). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi dari suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Sementara pendekatan kuantitatif mementingkan pada adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut

harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi dari masing-masing variabel. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak pada pendekatan kuantitatif. Tujuan akhir penelitian yang ingin dicapai menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antarvariabel, memberikan deskripsi statistik, menafsirkan, dan meramalkan hasil. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak yang terjadi dari konversi lahan pertanian dan *poverty trap* terhadap kemiskinan pada Gerbangkertosusila. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pemilihan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini, dikarenakan penelitian ini tidak dapat dicapai melalui pendekatan kualitatif. Terdapat beberapa alasan yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif lebih tepat digunakan pada penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini memerlukan data-data empiris yang tersedia pada instansi-instansi terkait, seperti data pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, penggunaan lahan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Angka Harapan Hidup (AHH), yang tidak memerlukan dilakukannya pengamatan. *Kedua*, pada penelitian ini menjelaskan dampak yang terjadi akibat terjadinya konversi lahan pertanian terhadap kemiskinan. Pemaparan alasan tersebut sejalan dengan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pemaparan tersebut maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Berikut adalah tempat penelitian dimana penelitian ini dilakukan, serta rentang waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian :

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana akan dilakukannya penelitian. Pada penelitian ini, lokasi penelitian berada di Gerbangkertosusila, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto dan Kota Surabaya. Dipilihnya Wilayah Gerbangkertosusila sebagai tempat penelitian, didasari pada terjadinya pembangunan yang pesat di Kota Surabaya, serta besarnya kontribusi Kota Surabaya dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur. Kemudian letak kota/kabupaten di Wilayah Gerbangkertosusila yang berdekatan, menjadikan kawasan ini memiliki karakteristik yang khas. Selain itu, hingga saat ini tujuan awal dari pembentukan Kawasan Gerbangkertosusila belum terwujud. Belum terwujudnya tujuan awal dari Kawasan Gerbangkertosusila, ditandai dengan upaya penurunan tingkat kemiskinan yang melambat, serta masih terdapat beberapa kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila yang memiliki presentase penduduk miskin di atas presentase penduduk miskin Jawa Timur. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini tepat bila dilakukan pada kawasan Gerbangkertosusila.

3.2.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan rentang waktu diawali pada tahun 2010, hingga tahun 2016.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bentuk operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, biasanya berisi definisi konseptual, indikator yang digunakan, alat ukur yang digunakan (bagaimana cara mengukur), dan penilaian alat ukur (Siregar, 2014). Definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Laju Konversi Lahan Pertanian (KLP)

Laju konversi lahan pertanian merupakan presentase perubahan penggunaan lahan dari sebelumnya penggunaan lahan untuk pertanian berubah menjadi penggunaan lahan non pertanian, yang terjadi pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila. Variabel KLP pada penelitian ini terbatas pada perhitungan laju konversi lahan berdasarkan data publikasi luas lahan pertanian yang bersumber dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

2) Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata lama sekolah menunjukkan jumlah tahun belajar pada penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal. Angka rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh oleh seseorang. Pada penelitian ini rata-rata lama sekolah yang digunakan yaitu pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila.

3) Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka harapan hidup menunjukkan derajat kesehatan pada masyarakat di suatu wilayah. Angka harapan hidup menunjukkan rata-

rata tahun hidup yang akan dijalani oleh seseorang. Pada penelitian ini angka harapan hidup yang digunakan pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila.

4) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan presentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah tenaga kerja pada tiap kabupaten/kota di Gerbangkertosusila.

5) Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan presentase pertumbuhan dari produksi total barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Pada penelitian ini wilayah perekonomian yaitu pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila, melalui PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010.

6) Kemiskinan

Kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah presentase jumlah penduduk miskin, yaitu penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan dibawah dari garis kemiskinan yang terdapat pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila.

3.3.2 Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Darmawan, 2014). Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah penjelasan pengukuran variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini:

1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Darmawan, 2014). Pada penelitian ini yang berperan sebagai variabel bebas yaitu: laju konversi lahan pertanian (KLP), rata-rata lama sekolah (RLS), angka harapan hidup (AHH), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan laju pertumbuhan ekonomi (GROWTH).

2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Dermawan, 2014). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu presentase penduduk miskin (P).

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat variabel bebas berupa laju konversi lahan pertanian (KLP). Untuk memperoleh nilai dari variabel KLP, diperlukan adanya perhitungan terlebih dahulu. Variabel KLP ini diperoleh dari perhitungan laju konversi lahan pertanian, dengan menggunakan data luas lahan pertanian dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan penggunaan data dari RTRW kabupaten/kota di Kawasan Gerbangkertosusila yang diperoleh dari Bappeda Provinsi Jawa Timur. Laju konversi lahan pertanian, diperoleh melalui perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$KLP = \frac{LPt - LPT-1}{LPT} \times 100$$

Dimana:

KLP= Laju konversi lahan pertanian (%)

LPt= Luas lahan pertanian total tahun t (ha)

LPT-1= Luas lahan pertanian total tahun sebelumnya (ha)

Semakin tingginya tingkat konversi lahan pertanian yang terjadi pada suatu daerah, menyebabkan berkurangnya aset berupa lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat di daerah tersebut. Berkurangnya lahan pertanian yang dimiliki, akan mempengaruhi produktivitas masyarakat, kemudian berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh masyarakat tersebut.

3.4 Penentuan Model

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel. Dipilihnya regresi data panel pada penelitian ini didasari oleh data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data panel. Hubungan fungsional dari dampak konversi lahan pertanian dan *poverty trap* terhadap kemiskinan, dirumuskan sebagai berikut:

$$P = f(KLP, RLS, AHH, TPT, GROWTH)$$

Berdasarkan hubungan fungsional tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$P_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 KLP_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 AHH_{it} + \beta_4 TPT_{it} + \beta_5 GROWTH_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

P	= Presentase penduduk miskin
KLP	= Laju Konversi Lahan Pertanian
RLS	= Rata-rata Lama Sekolah
AHH	= Angka Harapan Hidup
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
GROWTH	= Laju Pertumbuhan Ekonomi

$\alpha, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

e = Error

i = *Cross Section*

t = *Time Series*

3.5 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya yaitu data luas lahan pertanian, luas total wilayah kabupaten/kota, laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan presentase penduduk miskin. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui studi pustaka, yaitu dengan memperoleh data melalui sumber seperti publikasi, literatur, dokumentasi, internet, dan lainnya. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen/publikasi laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang dapat menunjang penelitian (Dermawan, 2014). Data sekunder dapat diartikan juga sebagai data cara memperolehnya dilakukan secara tidak langsung oleh peneliti, namun diperoleh dari pihak lain.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jawa Timur, dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur diantaranya adalah, kepadatan penduduk, distribusi PDRB menurut lapangan usaha, laju pertumbuhan ekonomi tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan presentase penduduk miskin, Data yang diperoleh dari Bappeda Provinsi Jawa Timur yaitu dokumen Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota di

Gerbangkertosusila. Data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia berupa luas lahan pertanian pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui dampak dari konversi lahan pertanian dan *poverty trap* terhadap kemiskinan di Wilayah Gerbangkertosusila, penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Menurut Ekananda (2014), data panel (*pooled data*) adalah sekumpulan data yang berisi data sampel individu (rumah tangga, perusahaan, kabupaten atau kota, dan lainnya), pada periode waktu tertentu. Secara singkat data panel berisi gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan *cross section* 7 kabupaten/kota di Kawasan Gerbangkertosusila, dan data *time series* dari tahun 2010 hingga 2016. Menurut Ekananda (2014), terdapat 6 keunggulan dari data panel, keunggulannya diantara lain sebagai berikut: *Pertama*, mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik-individu digunakan dalam persamaan ekonometrika. *Kedua*, kemampuan mengontrol heterogenitas setiap individu, membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. *Ketiga*, penggunaan panel akan mengurangi masalah *omitted-variables* secara substansial. *Keempat*, data panel sangat baik digunakan untuk *study of dynamic adjustments* seperti mobilitas tenaga kerja, tingkat keluar masuk pekerjaan, dan lainnya. *Kelima*, data lebih informatif, variatif, kolinearitas antarvariabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan, sehingga diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. *Keenam*, terdapat pengembangan lebih lanjut analisis data panel ditujukan pada model sebelumnya

ditujukan pada data waktu untuk satu individu menjadi analisis beberapa individu.

Terdapat 3 macam model estimasi pada data panel, diantaranya yaitu *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM), merupakan model estimasi regresi data panel yang sederhana. Masalah yang terdapat pada model ini yaitu heterogenitas yang menimbulkan autokorelasi. *Fixed Effect Model* (FEM), merupakan model yang mempertimbangkan pada perbedaan karakteristik variabel *cross section*. *Random Effect Model* (REM), merupakan model yang mempertimbangkan karakteristik individu. Analisis data panel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *software Eviews Student Version* dengan versi 9.5. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada 5%.

3.6.1 Pengujian Pemilihan Metode Data Panel

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat tiga model dalam analisis data panel, sehingga memerlukan adanya pengujian untuk mengetahui model mana yang tepat untuk digunakan. Untuk mengetahui model mana yang tepat untuk digunakan, terdapat tiga macam pengujian, diantaranya yaitu:

1) Uji F (*Uji Chow*)

Uji ini dilakukan untuk membandingkan atau menentukan model mana yang terbaik antara CEM dan FEM. Jika nilai probabilitas (Prob.) pada *Cross-section F* $> \alpha$ (0,05), maka model yang dipilih adalah CEM, dan jika nilai probabilitas (Prob.) pada *Cross-section F* $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM.

2) Uji *Hausman*

Uji ini dilakukan untuk menentukan model mana yang terbaik, diantara FEM dan REM. Jika nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random* $> \alpha$ (0,05) maka model yang terpilih adalah REM, jika jika nilai probabilitas (Prob.) pada *Cross-section random* $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM.

3) Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Uji ini dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang terbaik antara REM dan CEM. Jika nilai Prob. *Breusch-Pagan* (BP) $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah CEM, sedangkan jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM.

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

Setelah dilakukan uji penentuan model, dan telah diketahui model terbaik yang akan digunakan, pengujian berikutnya yaitu uji asumsi klasik. Jika uji pemilihan model menghasilkan CEM dan FEM, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sementara bila hasil uji pemilihan model adalah REM, maka uji asumsi klasik tidak berlaku. Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini, adalah untuk memperoleh penaksiran yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Terdapat empat tahap dalam pelaksanaan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, da uji heteroskedasitas. Keempat tahapan tersebut harus terpenuhi agar data yang digunakan terbukti keabsahannya.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Data dapat dikatakan baik, jika memiliki distribusi yang normal atau mendekati

normal. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra (JB)* dan metode grafik. Penelitian ini menggunakan metode *J-B test*, apabila nilai Probabilitas *Jarque-Berra* lebih besar dari α (0,05), maka data terdistribusi secara normal, dan begitu sebaliknya.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi data panel ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Multikolinearitas muncul jika diantara variabel bebas memiliki korelasi yang tinggi dan membuat sulit untuk memisahkan efek suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dari efek variabel lainnya. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan variabel pasangannya karena adanya korelasi yang tinggi. Terdapat dua indikator dalam mendeteksi adanya multikolinearitas, yaitu dengan:

- 1) Nilai R^2 yang terlampau tinggi, (lebih dari 0,8) tetapi tidak ada atau sedikit t-statistik yang signifikan.
- 2) Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan.

Untuk menguji masalah multikolinearitas, dapat dilihat melalui matriks korelasi. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebasnya dibawah 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas, dan sebaliknya.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan terjadinya hubungan atau korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Cara untuk melakukan uji autokorelasi ini dengan menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk

mendeteksi masalah autokorelasi, dengan membandingkan nilai DW dan DW-tabel.

4) Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas merupakan variansi dari eror model regresi tidak konstan, atau variansi antara eror satu dengan eror yang lain tidak sama. Dampak yang ditimbulkan dari adanya heteroskedasitas ini adalah tidak lagi memiliki variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan *standart error* metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya, walaupun estimator *Ordinary Least Square* (OLS), masih linier dan tidak bias. Untuk mendeteksi masalah-masalah heteroskedasitas dalam model regresi menggunakan metode *glejser*, *white*, *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG).

3.6.3 Uji Statistik

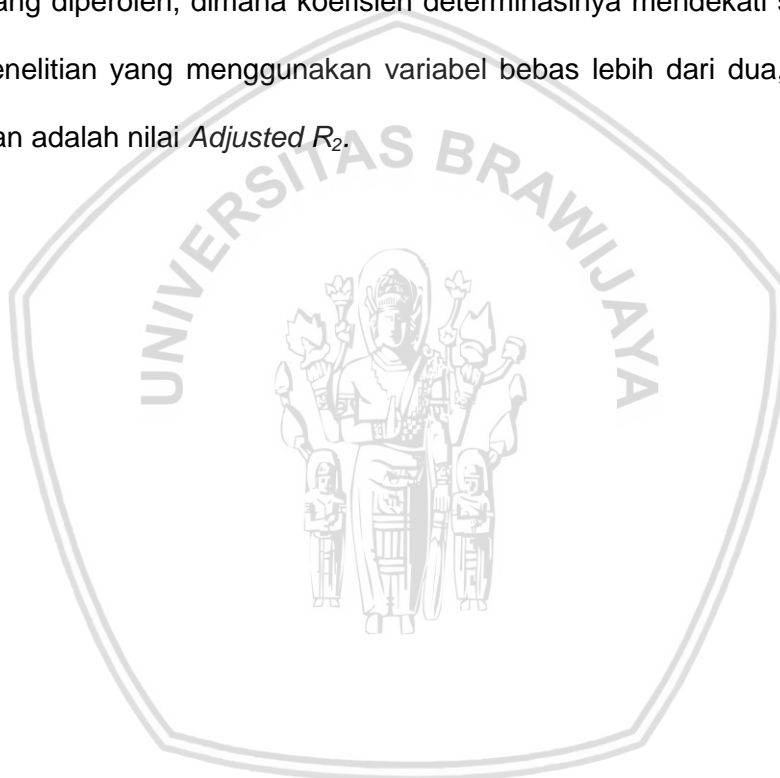
Uji statistik ini terdiri dari 3 uji, yaitu uji t, uji f, dan uji R^2 (R-Square). Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari suatu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hipotesis digunakan kriteria bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Kriteria tersebut memiliki arti terdapat pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan yang digunakan sebesar $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$, begitu juga sebaliknya, bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak, artinya ada pengaruh negatif variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumusah hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- 1) $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa variabel-variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- 2) $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), H_0 diterima, dan H_1 ditolak, berarti variabel-variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh dari variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang berada di luar model. Semakin besar nilai koefisien determinasinya, maka semakin baik model yang diperoleh, dimana koefisien determinasinya mendekati satu. Namun untuk penelitian yang menggunakan variabel bebas lebih dari dua, maka yang digunakan adalah nilai *Adjusted R^2* .



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Wilayah Gerbangertosusila

4.1.1 Kondisi Geografis Wilayah Gerbangkertosusila

Gerbangkertosusila merupakan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) yang berada di Provinsi Jawa Timur. Gerbangkertosusila terdiri dari 7 wilayah administrasi yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto, dan Kota Surabaya sebagai pusat kota. Pembentukan Gerbangkertosusila ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 tahun 1996 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Tujuan utama dari pembentukan Gerbangkertosusila yaitu untuk mewujudkan pemerataan pembangunan antar daerah.

Tabel 4.1 : Luas Wilayah pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2016 (Km²).

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Kabupaten Sidoarjo	634,34
2.	Kabupaten Mojokerto	717,83
3.	Kabupaten Lamongan	1.782,05
4.	Kabupaten Gresik	1.191,25
5.	Kabupaten Bangkalan	1.001,44
6.	Kota Mojokerto	16,47
7.	Kota Surabaya	350,54
Total		5.693,93

Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan luas wilayah pada masing-masing kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila. Total luas wilayah Gerbangkertosusila yaitu sebesar

5.693,93 km², dengan luas wilayah terbesar terdapat pada Kabupaten Lamongan dengan luas wilayah sebesar 1.782,05 km², dan luas wilayah terkecil terdapat pada Kota Mojokerto dengan luas wilayah sebesar 16,47 km².

Wilayah Gerbangkertosusila yang terdapat di Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan beberapa kabupaten/kota. Di sebelah utara wilayah Gerbangkertosusila berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di sebelah timur Gerbangkertosusila berbatasan dengan Kabupaten Sampang dan Selat Madura, di sebelah selatan Gerbangkertosusila berbatasan dengan Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Malang, dan di sebelah barat Gerbangkertosusila berbatasan dengan Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro.

Seperti yang sebelumnya telah dipaparkan, tujuan dari pembentukan wilayah Gerbangkertosusila adalah untuk mewujudkan pemerataan pembangunan, melalui penciptaan pusat-pusat pertumbuhan baru. Kota Surabaya sebagai pusat kota Gerbangkertosusila, sekaligus sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur dan kota metropolitan terbesar kedua setelah DKI Jakarta, diharapkan dapat memberikan dampaknya berupa hadirnya pusat-pusat pertumbuhan baru pada daerah di sekitarnya, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, dan Kota Mojokerto.

4.1.2 Kondisi Demografis Wilayah Gerbangkertosusila

Sebagai salah satu SWP di Provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari 6 kabupaten/kota di Pulau Jawa, dan 1 kabupaten di Pulau Madura, Gerbangkertosusila menjadi pusat peradaban di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2016, tercatat jumlah penduduk yang terdapat di Gerbangkertosusila

mencapai 9.651.035 jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebesar 509.522 jiwa dari jumlah penduduk di Gerbangkertosusila pada tahun 2010, yaitu sebesar 9.141.513 jiwa.

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah penduduk pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila. Diantara kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2010 dan 2016. Sedangkan Kota Mojokerto menjadi kota dengan jumlah penduduk terendah diantara kabupaten/kota lainnya di wilayah Gerbangkertosusila pada tahun 2010 dan 2016.

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2010 dan 2016 (jiwa).

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (jiwa) 2010	Jumlah Penduduk (jiwa) 2016
1.	Kabupaten Sidoarjo	1.949.599	2.150.482
2.	Kabupaten Mojokerto	1.028.605	1.090.075
3.	Kabupaten Lamongan	1.180.699	1.188.193
4.	Kabupaten Gresik	1.180.974	1.270.720
5.	Kabupaten Bangkalan	909.398	962.773
6.	Kota Mojokerto	120.623	126.404
7.	Kota Surabaya	2.771.615	2.862.406
Total		9.141.513	9.651.053

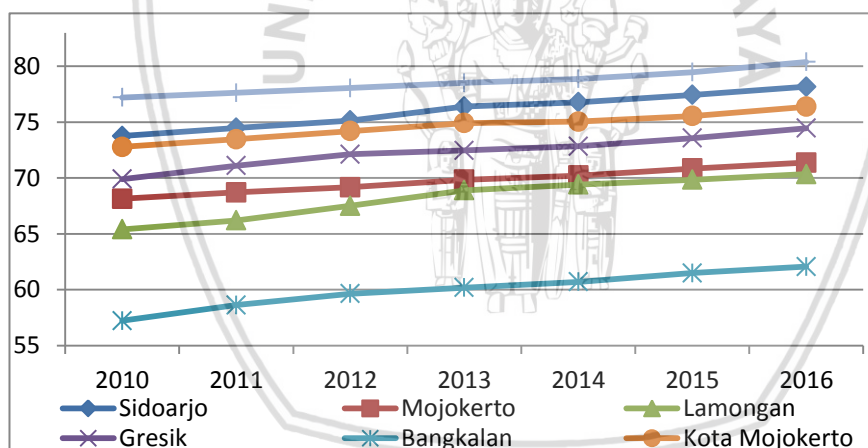
Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Kabupaten Sidoarjo memiliki laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2010-2016 yang tinggi, diantara kabupaten/kota lainnya di wilayah Gerbangkertosusila, yaitu sebesar 1,66%. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi berikutnya terdapat pada Kabupaten Gresik dengan nilai sebesar 1,24%. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Mojokerto sebesar 0,99%, Kabupaten Bangkalan sebesar 0,97%,

Kota Mojokerto sebesar 0,83%, Kota Surabaya sebesar 0,55%, dan Kabupaten Lamongan dengan laju pertumbuhan penduduk terendah dengan 0,12%.

Pembahasan berikutnya terkait dengan kualitas sumber daya manusia pada wilayah Gerbangkertosusila. Untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah dapat dilihat berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil pembangunan pada suatu daerah melalui tiga dimensi, yaitu lama hidup, pengetahuan/tingkat pendidikan, dan standar hidup yang layak. Tiga dimensi tersebut dinilai cukup untuk menggambarkan hasil dari pembangunan pada manusia di suatu daerah.

Gambar 4.1 : Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2010 - 2016.



Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Gambar 4.1 menunjukkan indeks pembangunan manusia pada masing-masing kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila dari tahun 2010 hingga tahun 2016. Berdasarkan gambar 4.2 tersebut, diketahui bahwa IPM pada tiap kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Meskipun terjadi peningkatan pada setiap tahunnya, terdapat perbedaan yang signifikan pada IPM Kota Surabaya, dengan IPM Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa semakin dekat

jarak kabupaten/kota dengan Kota Surabaya sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur, maka IPM yang dimiliki akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh jarak antara kabupaten/kota tersebut dengan Kota Surabaya, maka nilai IPM akan semakin rendah.

4.1.3 Identifikasi Konversi Lahan Pertanian Gerbangkertosusila

Meningkatnya jumlah penduduk pada kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila menghadirkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Wilayah Gerbangkertosusila yaitu konversi lahan pertanian. Untuk mengidentifikasi konversi lahan pertanian yang terjadi di Wilayah Gerbangkertosusila, penelitian ini menggunakan data luas lahan pertanian di masing-masing kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila. Melalui perhitungan laju konversi lahan, nilai negatif berarti terjadi pengurangan pada lahan pertanian, atau terjadinya konversi lahan pertanian.

Berikut adalah identifikasi konversi lahan pertanian yang terjadi pada kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila, berdasarkan pada data publikasi luas lahan pertanian yang diperoleh dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Pada Kabupaten Sidoarjo, konversi lahan pertanian yang terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,63%, pada tahun 2011 sebesar 4,25%, pada tahun 2013 sebesar 17,11%, pada tahun 2014 sebesar 15,67%, dan pada tahun 2016 terjadi sebesar 0,66%. Pada tahun 2012, tidak terjadi konversi lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo.

Pada Kabupaten Mojokerto, konversi lahan pertanian yang terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,42%, pada tahun 2011 terjadi sebesar 0,57%, pada tahun 2016 terjadi sebesar 2,05%. Sementara pada tahun 2012, 2013 2014 dan

2015, tidak terjadi konversi lahan pertanian di Kabupaten Mojokerto. Pada Kabupaten Lamongan, konversi lahan pertanian terjadi pada tahun 2010, 2013, 2014, dan 2016 dengan nilai masing-masing 1,09%, 0,59%, 0,47%, dan 1,79%. Sementara pada tahun 2011, 2012 dan 2015, tidak terjadi konversi lahan pertanian di Kabupaten Lamongan.

Pada Kabupaten Gresik, konversi lahan pertanian terjadi pada tahun 2011, 2012, 2015 dan 2016, dengan nilai masing-masing sebesar 1,87%, 1,33%, 0,84%, dan 0,70%, sementara pada tahun 2010, 2013, dan 2014, tidak terjadi konversi lahan pertanian di Kabupaten Gresik. Pada Kabupaten Bangkalan, konversi lahan pertanian terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,01%, pada tahun 2013 sebesar 32,66%, dan pada tahun 2015 sebesar 1,22%. Sementara pada tahun 2010, 2012, 2014 dan 2016, tidak terjadi konversi lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan.

Pada Kota Mojokerto, konversi lahan pertanian terjadi pada tahun 2011, 2012, 2014, 2015, dan 2016, masing-masing sebesar 1,66%, 36,44%, 10,96%, 1,73%, dan 8,02%. Sementara pada tahun 2010, dan 2013 tidak terjadi konversi lahan pertanian di Kota Mojokerto. Pada Kota Surabaya, konversi lahan pertanian terjadi pada tahun 2011, 2013, 2014, dan 2015, masing-masing sebesar 6,39%, 28,65%, 9,77%, dan 4,92%. Sementara tahun 2010, 2012, dan 2016 tidak terjadi konversi lahan pertanian di Kota Surabaya.

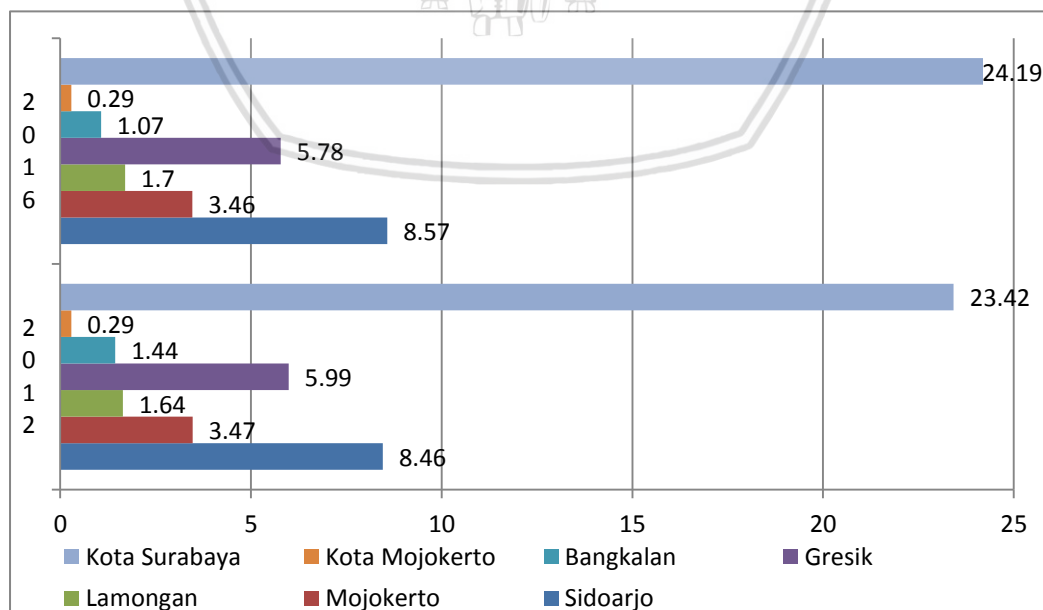
4.1.4 Kondisi Ekonomi Wilayah Gerbangkertosusila

Wilayah Gerbangkertosusila masih mendominasi perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Salah satu faktor pendukung wilayah Gerbangkertosusila mendominasi perekonomian Jawa Timur, karena satu diantara 7 kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila, berperan sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur,

yaitu Kota Surabaya. Dominasi perekonomian dapat dilihat dari kontribusi kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data yang dipublikasikan BPS Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 dan 2016, Kota Surabaya menjadi kota yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2012, Kota Surabaya berkontribusi sebesar 23,42%, dan pada tahun 2016 sebesar 24,19% terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur. Kabupaten/kota berikutnya yang memiliki kontribusi terbesar kedua dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Sidoarjo, pada tahun 2012 berkontribusi sebesar 8,46% dan pada tahun 2016 sebesar 8,57%. Gambar 4.2 menampilkan kontribusi masing-masing kabupaten/kota di Gerbangkertosusila dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 dan 2016.

Gambar 4.2 : Kontribusi Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila dalam Pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 dan 2016 (persen).



Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018.

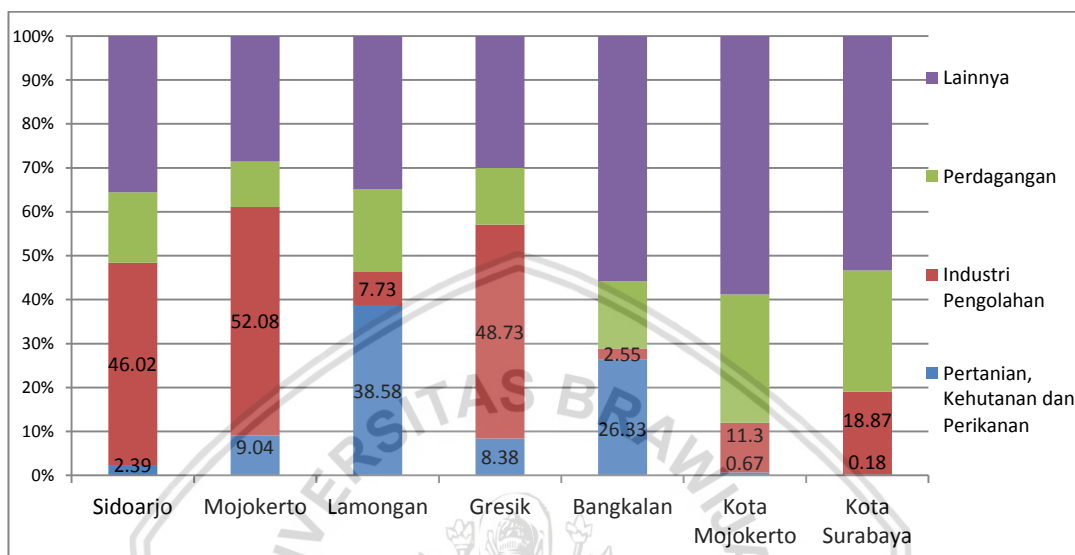
Nilai kontribusi kabupaten/kota dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur, diperoleh berdasarkan PDRB yang dimiliki oleh tiap kabupaten/kota tersebut. Semakin besar nilai PDRB yang dimiliki oleh kabupaten/kota, maka semakin besar kontribusi yang diberikan dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan pada data BPS Provinsi Jawa Timur, 5 kabupaten/kota yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 dan 2016 yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Gresik, dan Kota Kediri. Tiga dari lima kabupaten/kota tersebut merupakan kabupaten/kota yang terdapat di wilayah Gerbangkertosusila. Sehingga dapat disimpulkan wilayah Gerbangkertosusila mendominasi perekonomian di Provinsi Jawa Timur.

Setelah mengetahui bahwa kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila mendominasi perekonomian di Provinsi Jawa Timur, selanjutnya akan membahas mengenai struktur ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila. Struktur ekonomi pada suatu daerah dapat diketahui melalui distribusi PDRB yang dimiliki oleh daerah tersebut. Gambar 4.3 menunjukkan presentase distribusi PDRB pada kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila, pada tahun 2016.

Berdasarkan pada data pada gambar 4.3, diketahui bahwa struktur ekonomi pada kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila didominasi oleh sektor industri. Suatu daerah dinyatakan memiliki struktur ekonomi pada sektor industri, ketika distribusi PDRB daerah tersebut memiliki presentase yang besar pada sektor industri. Begitu juga sebaliknya, bila sektor pertanian mendominasi distribusi PDRB pada suatu daerah, maka daerah tersebut dikatakan memiliki struktur ekonomi pada sektor pertanian. Kabupaten/kota di Gerbangkertosusila yang memiliki struktur ekonomi pada sektor industri, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto, dan Kota Surabaya.

Sedangkan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bangkalan memiliki struktur ekonomi yang didominasi pada sektor pertanian.

Gambar 4.4 : Distribusi PDRB Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila ADHK Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2016 (Persen).



Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Setelah mengetahui struktur ekonomi kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila, selanjutnya akan dibahas salah satu masalah perekonomian yang sering dijumpai pada setiap daerah, yaitu kemiskinan. Kemiskinan pada suatu daerah dapat diketahui melalui jumlah penduduk miskin yang terdapat pada daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk miskin dalam jumlah banyak, berarti program pengentasan kemiskinan pada daerah tersebut belum berjalan dengan baik.

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah penduduk miskin yang terdapat pada kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila pada tahun 2010 hingga 2016. Berdasarkan pada data yang tersaji pada tabel 4.5, diketahui jumlah penduduk miskin di wilayah Gerbangkertosusila pada tahun 2014 yaitu sebanyak 984.700 jiwa. Kemudian pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin bertambah sebanyak 8.906 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan penduduk miskin di wilayah

Gerbangkertosusila mencapai 993.060 jiwa. Pada tahun 2016, jumlah penduduk miskin di wilayah Gerbangkertosusila mengalami penurunan, menjadi 970.170 jiwa. Jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat pada Kabupaten Bangkalan yaitu pada tahun 2014 sebanyak 212.200 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 216.230 jiwa, dan pada tahun 2016 sebanyak 205.710 jiwa. Sedangkan Kota Mojokerto menjadi kota dengan jumlah penduduk miskin paling sedikit, yaitu pada tahun 2014 sebanyak 8.000 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 7.720 jiwa, dan pada tahun 2016 sebanyak 7.240 jiwa. Berikut adalah gambaran kondisi ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila.

Tabel 4.3 : **Jumlah Penduduk Miskin pada Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila Tahun 2014 hingga 2016 (Jiwa).**

No	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016
1.	Kabupaten Sidoarjo	133.800	136.130	136.790
2.	Kabupaten Mojokerto	133.300	113.860	115.380
3.	Kabupaten Lamongan	186.100	182.640	176.920
4.	Kabupaten Gresik	166.900	170.760	167.120
5.	Kabupaten Bangkalan	212.200	216.230	205.710
6.	Kota Mojokerto	8.000	7.720	7.240
7.	Kota Surabaya	164.400	165.720	161.010
Total		984.700	993.060	970.170

Sumber: Data diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Pemilihan Model Regresi

Pada analisis model regresi data panel, terdapat tiga teknik dalam mengestimasi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan teknik estimasi apa yang paling tetap untuk digunakan, perlu dilakukan uji pemilihan model. Terdapat tiga uji dalam uji pemilihan model, yaitu Uji Chow (*Chow Test*), Uji Hausman (*Hausman test*), dan Uji Lagrange Multiplier (*Lagrange Multiplier Test*). Berikut

adalah hasil dari uji pemilihan model pada penelitian ini, dengan menggunakan aplikasi/software Eviews 9.5.

Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow atau *Chow Test* merupakan uji pemilihan model yang digunakan untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel, antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Hipotesis pada Uji Chow ini adalah sebagai berikut:

H0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect Model*

H1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Dengan pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan pada Uji Chow adalah sebagai berikut:

Prob. Cross-section Chi-square $\geq 0,05$, maka H0 diterima

Prob. Cross-section Chi-square $< 0,05$, maka H0 ditolak

Tabel 4.4 : Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	50.879526	(6,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	109.010441	6	0.0000

Sumber : Data Diolah dari Eviews9.5

Berdasarkan hasil dari Uji Chow yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Prob. Cross-section Chi-square* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000, sehingga kesimpulannya antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* model terpilihnya adalah *Fixed Effect Model*. Langkah selanjutnya perlu dilakukan Uji Hausman (*Hausman Test*) untuk memperoleh kesimpulan model terbaik.

Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji Hausman atau *Hausman Test* merupakan uji pemilihan model yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dalam mengestimasi data panel. Hipotesis pada Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H0 : Model yang digunakan adalah *Random Effect Model*

H1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Dengan pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan pada Uji Hausman adalah sebagai berikut:

Prob. Cross-section random $\geq 0,05$, maka H0 diterima

Prob. Cross-section random $< 0,05$, maka H0 ditolak

Tabel 4.5: Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	60.726922	5	0.0000

Sumber : Data Diolah dari Eviews9.5

Berdasarkan hasil dari Uji Hausman yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Prob. Cross-section Random* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000, sehingga kesimpulannya adalah model terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Berdasarkan pada dua uji pemilihan model yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam analisis regresi panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga untuk langkah berikutnya, tidak perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier (*Lagrange Multiplier Test*).

4.2.2 Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman yang telah dilakukan, dan diperoleh kesimpulan bahwa model terpilih untuk regresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Penelitian ini menggunakan *Cross-section weights* sebagai *GLS weights* dan *White cross-section* sebagai *coef covaraince method*, untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari pengolahan data panel pada penelitian ini:

Tabel 4.6 : Hasil Pengujian *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Cross-section weights* dan *White cross-section*, $\alpha = 5\%$

Variabel	Koefisien	Nilai Prob. (Uji t)	Keterangan
C	57,30513	0,0000	Signifikan
KLP	0,004085	0,0034	Signifikan
RLS	-1,733907	0,0000	Signifikan
AHH	-0,437796	0,0000	Signifikan
TPT	0,093728	0,0073	Signifikan
GROWTH	0,003743	0,9748	Tidak Signifikan
R-Squared : 0,994894			
Nilai Prob. (Uji F) : 0,000000			

Sumber : Data Diolah dari Eviews9.5

Pada tabel 4.6 disajikan hasil dari pengujian yang menunjukkan nilai R-Square atau koefisien determinasi memiliki nilai sebesar 0,994894. Besaran nilai R-Squared tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari konversi lahan pertanian (KLP), rata-rata lama sekolah (RLS), angka harapan hidup (AHH), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan laju pertumbuhan ekonomi (GROWTH), mampu menjelaskan varians dari variabel terikat yaitu presentase penduduk miskin kabupaten/kota di Gerbangkertosusila sebesar 99,48%. Kemudian sebesar 0,52% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat pada model di penelitian ini.

Pada uji F diperoleh nilai probabilitas pada penelitian ini sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), yang dapat diartikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari konversi lahan pertanian (KLP), rata-rata lama sekolah (RLS), angka harapan hidup (AHH), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan laju pertumbuhan ekonomi (GROWTH), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas yaitu presentase penduduk miskin kabupaten/kota di Gerbangkertosusila.

Hasil dari uji t atau parsial, dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) hanya terdapat empat variabel yang signifikan, karena memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai α . Keempat variabel yang signifikan pada penelitian ini yaitu konversi lahan pertanian (KLP), rata-rata lama sekolah (RLS), angka harapan hidup (AHH), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Secara berurutan, nilai probabilitas dari keempat variabel yang mengalami signifikan yaitu sebesar 0,0034; 0,0000; 0,0000; dan 0,0073. Pada penelitian ini juga terdapat satu variabel bebas yang tidak signifikan pada penelitian ini, yaitu laju pertumbuhan ekonomi (GROWTH), dengan nilai probabilitas sebesar 0,9748.

Perbedaan dari keempat variabel tersebut yaitu, konversi lahan pertanian (KLP) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap variabel terikat yaitu presentase penduduk miskin (POV). Bila terjadinya peningkatan konversi lahan pertanian dan tingkat pengangguran terbuka, maka akan diikuti dengan peningkatan pada presentase penduduk miskin. Sementara variabel rata-rata lama sekolah (RLS), dan angka harapan hidup (AHH) memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap variabel terikat yaitu presentase penduduk miskin (POV). Bila terjadi peningkatan

pada nilai rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup, maka akan terjadi penurunan pada presentase penduduk miskin.

Nilai koefisien dari variabel konversi lahan pertanian (KLP) yaitu sebesar 0,004085. Dengan asumsi variabel bebas lainnya memiliki nilai nol (0), sehingga setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada konversi lahan pertanian, maka presentase penduduk miskin akan mengalami kenaikan sebesar 0,004%. Nilai koefisien dari variabel rata-rata lama sekolah (RLS) yaitu sebesar -1,722907. Diasumsikan jika variabel bebas lainnya memiliki nilai nol (0), setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada rata-rata lama sekolah, maka presentase penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar 1,72%. Nilai koefisien dari variabel angka harapan hidup (AHH) yaitu sebesar -0,437796. Diasumsikan jika variabel bebas lainnya memiliki nilai nol (0), setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada angka harapan hidup, maka presentase penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar 0,43%. Terakhir, nilai koefisien dari variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) yaitu sebesar 0,093728. Diasumsikan variabel bebas lainnya memiliki nilai nol (0), setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada tingkat pengangguran terbuka, maka presentase penduduk miskin akan mengalami kenaikan sebesar 0,093%.

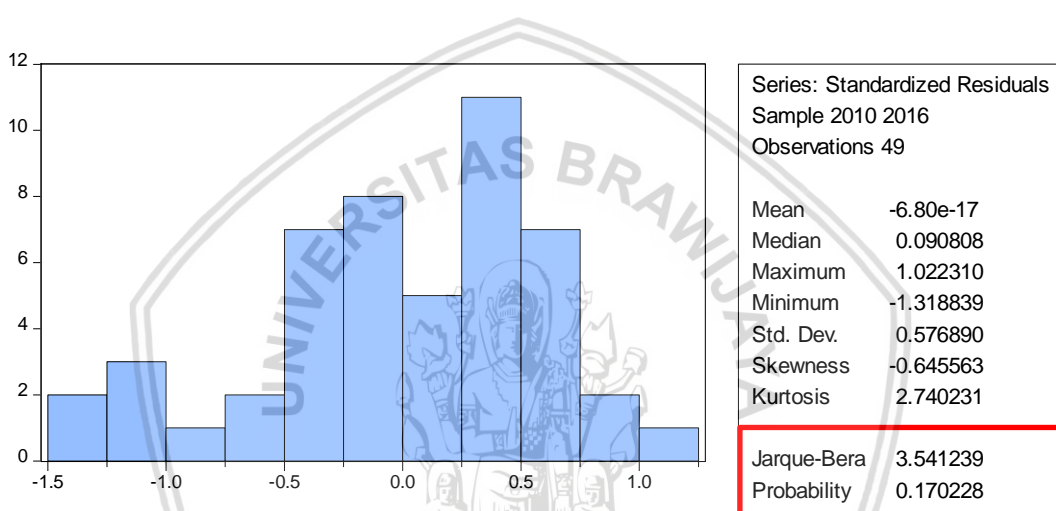
4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi pada suatu penelitian dikatakan baik jika telah terbebas dari masalah-masalah uji asumsi klasik dan merupakan sebagian syarat dari penelitian yang bersifat *Best Linear Unbiased Equation* (BLUE). Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut adalah pemaparan dari hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini:

Uji Normalitas

Pengujian asumsi klasik yang pertama dilakukan pada model regresi penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan pada penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut adalah hasil dari uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 4.7 : Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah dari Eviews9.5

Hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan pada penelitian ini tersaji pada tabel 4.7. Pada uji normalitas, yang perlu diperhatikan yaitu pada nilai probabilitas Jarque-Bera (*Jarque-Bera Probability*). Hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera pada penelitian ini yaitu sebesar 0,170228. Data pada penelitian dikatakan terdistribusi normal, bila nilai probabilitas Jarque-Bera $\geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan adalah uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi data panel ini terdapat

korelasi antar variabel bebasnya. Hasil dari uji multikolinearitas dilihat melalui nilai korelasi antar variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan pada penelitian ini :

Tabel 4.8: **Uji Multikolinearitas**

	KLP	RLS	AHH	TPT	GROWTH
KLP	1,000000	-0,097902	-0,082885	-0,116474	-0,086668
RLS	-0,097902	1,000000	0,081488	0,222323	0,541156
AHH	-0,082885	0,081488	1,000000	0,067774	0,381748
TPT	-0,116474	0,222323	0,067774	1,000000	0,010271
GROWTH	-0,086668	0,541156	0,381748	0,010271	1,000000

Sumber : Data Diolah dari Eviews9.5

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas yang tersaji pada tabel 4,8, tidak terdapat masalah multikolinearitas, karena tidak nilai korelasi $> 0,8$. Sehingga dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi klasik berikutnya yaitu uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Pada pengujian ini, yang dilihat yaitu nilai probabilitas pada setiap variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 4.9: **Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.656561	3.423344	0.483902	0.6313
KLP	0.000139	0.003289	0.042378	0.9664
RLS	0.029004	0.057532	0.504129	0.6172
AHH	-0.401381	0.261527	-1.534762	0.1333
TPT	-0.007130	0.040256	-0.177126	0.8604
GROWTH	0.003231	0.038197	0.084596	0.9330

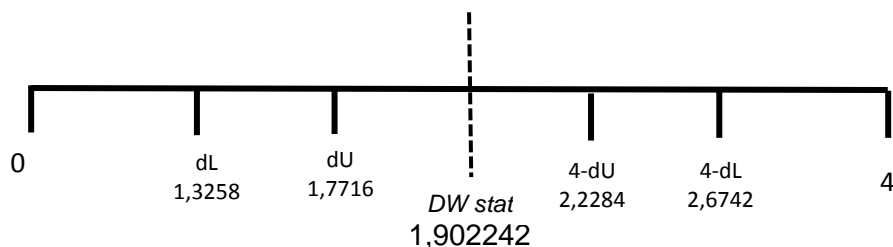
Sumber : Data Diolah dari Eviews9.5

Berdasarkan pada uji glejser yang tersaji pada tabel 4.9, diketahui bahwa nilai probabilitas (*Prob*) pada setiap variabel bebas pada penelitian ini $\geq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik terakhir adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan pada tabel DW, penelitian ini yang menggunakan observasi sebanyak 49, dengan variabel bebas sebanyak 5, maka diketahui memiliki nilai *Durbin Watson Statistik Lower* (dL) sebesar 1,3258, dan nilai *Durbin Watson Statistik Upper* (dU) sebesar 1,7716. Kemudian nilai *Durbin-Watson stat* diketahui sebesar 1,902242.

Gambar 4.5 : **Uji Autokorelasi**



Sumber : Penulis (Diolah)

Gambar 4.5 menunjukkan hasil dari uji Durbin Watson. Berdasarkan pada gambar tersebut diketahui nilai *Durbin-Watson stat* berada di tengah-tengah

antara nilai *Durbin Watson Statistik Upper* (dU) dan nilai 4- dU . Data dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson stat* berada diantara nilai dU dan 4-dU. Sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan dipaparkan pembuktian hipotesis berdasarkan rumusan masalah penelitian, serta analisis hasil regresi dengan kondisi faktual yang terjadi di daerah-daerah yang menjadi ruang lingkup pada penelitian ini.

4.3.1 Hubungan antara Konversi Lahan Pertanian dengan Kemiskinan

Berdasarkan dari hasil estimasi, variabel konversi lahan pertanian (KLP) terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Gerbangkertosusila menunjukkan bahwa variabel konversi lahan pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Gerbangkertosusila. Dengan kata lain, terjadinya peningkatan konversi lahan pertanian pada suatu daerah akan diikuti dengan terjadinya peningkatan kemiskinan pada daerah tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa konversi lahan pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila.

Pada beberapa penelitian sebelumnya terbatas pada pembahasan mengenai hubungan antara konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani. Penelitian yang dilakukan oleh Danapriatna dan Panuntun (2013), Dwipradana (2014), dan Ruswandi *et al* (2007), menyatakan bahwa konversi lahan pertanian berhubungan negatif terhadap kesejahteraan petani. Dengan kata lain, terjadinya peningkatan konversi lahan pertanian, akan menurunkan kesejahteraan petani. Nugroho dalam Danapriatna dan Panuntun (2013),

menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kemiskinan. Dimana seseorang digolongkan miskin atau tidak melalui seberapa jauh mampu memenuhi indikator-indikator kesejahteraan. Menurunnya kesejahteraan dapat diartikan juga sebagai peningkatan kemiskinan. Sehingga penelitian terdahulu tersebut mendukung hasil pada penelitian ini, dimana konversi lahan pertanian berhubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Terjadinya peningkatan konversi lahan pertanian pada suatu daerah, disebabkan oleh terjadinya permintaan lahan yang meningkat untuk peruntukan pada non pertanian. Terjadinya konversi lahan pertanian tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan aset yang dimiliki yang digunakannya dalam kegiatan produksi, yaitu lahan pertanian. Penggunaan lahan secara tidak tepat yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan produktivitas lahan akan berkurang. Produktivitas lahan yang berkurang akan menyebabkan menurunnya hasil produksi, sehingga penghasilan yang diterima oleh masyarakat berkurang. Penghasilan yang semakin berkurang, sementara kebutuhan hidup yang terus menerus meningkat, akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan akan bertambah.

Selain itu konversi lahan pertanian yang terus menerus terjadi, menyebabkan masyarakat melakukan transformasi pekerjaan dari sektor pertanian menjadi non pertanian. Transformasi pekerjaan antar sektor yang terjadi bila tidak diikuti dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang semakin baik, maka akan menyebabkan semakin rendahnya peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Pada era globalisasi yang kini terjadi, akan menghilangkan batas-batas ruang yang ada, Sehingga akan

dengan sangat mudah untuk angkatan kerja yang berasal dari daerah lain datang ke daerah tersebut, yang menghadirkan persaingan yang semakin ketat. Kemudian, struktur ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila yang tergolong sebagai padat modal, bukan pada sektor padat karya. Sehingga penyerapan tenaga kerja di wilayah Gerbangkertosusila belum mampu mengatasi terhadap jumlah pengangguran yang ada. Tingkat pengangguran terbuka yang terdapat pada suatu daerah, akan menyebabkan meningkatnya jumlah masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, karena tidak memiliki penghasilan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara konversi lahan pertanian yang terjadi di wilayah Gerbangkertosusila, memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan.

4.3.2 Hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah dengan Kemiskinan

Hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila. Kondisi ini terjadi karena berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas dari variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut < dari nilai $\alpha = 0,05$. Secara umum hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada rata-rata lama sekolah suatu daerah akan direspon langsung dengan terjadinya penurunan pada tingkat kemiskinan pada daerah tersebut. Hasil estimasi ini menerima hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang mengatakan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS), berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu Saleh (2002), Siregar dan Wahyuniarti (2006), Jonardi (2012), Astani dan Purbadharmaja (2012), serta Saputra dan Dewi (2015), yang sama-

sama menyatakan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan yang tinggi, akan tercermin dari waktu pendidikan yang berlangsung lama, begitu pula sebaliknya, semakin rendah waktu pendidikannya maka menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang terdapat pada suatu daerah, maka akan diikuti dengan tingkat kemiskinan yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Kondisi ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan akan memiliki akses yang sangat terbatas terhadap kemiskinan, dikarenakan seluruh pendapatan yang diperolehnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu pangan. Dengan sulitnya penduduk miskin untuk mengakses pendidikan, akan menyebabkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya menjadi rendah, yang menyebabkan produktivitas yang dihasilkan menjadi rendah, kemudian berpengaruh pada penghasilan yang diterimanya, yang menjadi rendah. Selain itu terdapat masalah lainnya berupa terjadinya persaingan dengan angkatan kerja yang berasal dari daerah lain di sekitar daerah tersebut, yang menyebabkan peluang untuk memperoleh pekerjaan semakin rendah. Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara rata-rata lama sekolah dengan tingkat kemiskinan, adalah secara signifikan dan negatif.

4.3.3 Hubungan antara Angka Harapan Hidup dengan Kemiskinan

Hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila. Kondisi ini terjadi karena berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas dari variabel Angka Harapan Hidup (AHH) adalah

sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut < dari nilai $\alpha = 0,05$. Secara umum hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada Angka Harapan Hidup (AHH) pada suatu daerah, maka akan direspon langsung dengan terjadinya penurunan pada tingkat kemiskinan pada daerah tersebut. Hasil estimasi ini menerima hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang mengatakan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH), berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu Saleh (2002), dan Jonardi (2012), yang menyatakan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Tingginya Angka Harapan Hidup (AHH) yang terdapat pada suatu daerah, mencerminkan bahwa kesehatan masyarakat semakin baik, dilihat melalui rata-rata umur yang diharapkan dapat hidup pada masyarakat tersebut. Dengan kondisi kesehatan masyarakat yang baik, maka masyarakat mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Selain itu dengan kondisi kesehatan yang baik, masyarakat mampu meningkatkan produktivitas yang dihasilkannya. Produktivitas yang meningkat, menghadirkan terjadinya peningkatan pada penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat, sehingga masyarakat akan semakin sejahtera.

Kondisi sebaliknya, bila Angka Harapan Hidup (AHH) yang terdapat pada masyarakat rendah, menandakan bahwa kondisi kesehatan pada masyarakat tersebut rendah. Dengan kondisi kesehatan masyarakat yang rendah, maka akan menurunkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah, maka produktifitas yang dihasilkan pada masyarakat tersebut akan menjadi rendah. Produktivitas yang rendah akan menyebabkan penurunan penghasilan yang diterima oleh

masyarakat tersebut. Penghasilan yang berkurang, sedangkan kebutuhan yang semakin meningkat, akan menyebabkan beberapa kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi, hingga dapat menyebabkan masyarakat berada dibawah garis kemiskinan. Masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, akan memiliki keterbatasan dalam mengakses kesehatan. Keterbatasan dalam mengakses kesehatan, menyebabkan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan memiliki kesehatan yang semakin buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bila terjadi kenaikan pada Angka Harapan Hidup (AHH), maka akan direspon dengan terjadinya penurunan tingkat kemiskinan pada suatu daerah.

4.3.4 Hubungan antara Pengangguran Terbuka dengan Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) secara signifikan berpengaruh dan positif terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila. Hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas dari variabel TPT sebesar 0,0073, dimana nilai tersebut < dari nilai $\alpha = 0,05$. Secara umum hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan tingkat pengangguran suatu daerah akan direspon langsung dengan terjadinya peningkatan kemiskinan pada daerah tersebut. Hasil estimasi ini akan menerima hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang mengatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT), berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila.

Pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani (2001), dan Soejoto dan Karisma (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain jika terjadi kenaikan tingkat pengangguran pada suatu daerah, maka akan diikuti dengan terjadinya kenaikan angka kemiskinan pada daerah tersebut. Secara teoritis, hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat

kemiskinan dapat dilihat melalui pasar tenaga kerja. Tingginya tingkat pengangguran pada suatu daerah akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh sebagian masyarakat akan berkurang. Dengan berkurangnya pendapatan yang diterima, akan menyebabkan masyarakat sulit untuk mengakses pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dengan pendapatan yang berkurang, akan menyebabkan masyarakat mengalami penurunan kesehatan, pendidikan yang minim, atau bahkan tidak sama sekali, menurunnya angka harapan hidup, dan perumahan yang kurang layak. Kondisi tersebut akan mengakibatkan masyarakat yang mengalami kondisi demikian akan memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan yang rendah, karena tidak mampu bersaing dengan angkatan kerja lainnya yang memiliki sumber daya manusia lebih baik.

Kondisi yang terjadi pada kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila, mendukung hasil estimasi, penelitian terdahulu, dan teori tersebut. Dalam rentang waktu penelitian, tingkat pengangguran terbuka di wilayah Gerbangkertosusila tersaji pada gambar 1.3, diketahui memiliki tren penurunan yang lamban dan cenderung tetap (stagnan). Kemudian data kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini berupa presentase penduduk miskin, yang telah tersaji pada gambar 1.4, diketahui bahwa penurunan kemiskinan pada kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila juga memiliki tren lamban dan cenderung stagnan. Sehingga hasil estimasi, menunjukkan kesesuaian dengan kondisi yang terjadi pada sesungguhnya pada tempat/lokasi penelitian.

4.3.5 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi daengan Kemiskinan

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan

positif terhadap kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila. Kondisi ini terjadi karena berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,9748, dimana nilai tersebut > dari nilai $\alpha = 0,05$. Secara umum hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila, tidak langsung direspon dengan adanya penurunan pada tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila. Sehingga hasil tersebut menolak hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang mengatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Gerbangkertosusila.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yaitu Astrini dan Purbadharmaja (2013), Mustamin *et al* (2015), Binti (2016), Iskandar dan Subekan (2016), dan Weran *et al* (2017) yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dapat disebabkan yang *pertama*, sektor yang mengalami pertumbuhan di wilayah Gerbangkertosusila bukan berasal dari sektor dengan padat karya. Sektor yang mengalami pertumbuhan pada wilayah Gerbangkertosusila terjadi pada sektor dengan padat modal (*capital insentive*).. Pertumbuhan yang terjadi pada sektor padat modal, tidak mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, dibandingkan pada sektor padat karya. Sehingga pertumbuhan yang terjadi pada sektor padat modal tidak mampu mengurangi jumlah pengangguran, dan belum mampu untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Kedua, pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila masih perlu untuk ditingkatkan. Pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila saat ini hanya berada pada rata-rata 6-7%, nyatanya belum mampu untuk mengatasi kemiskinan yang ada. Sehingga untuk mengurangi kemiskinan di wilayah

Gerbangkertosusila, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan lagi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang besar pernah terjadi di negara China, dimana pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat mampu menurunkan tingkat kemiskinan yang ada.

Ketiga, selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perlu adanya pusat-pusat pertumbuhan baru pada suatu wilayah. Dengan hadirnya pusat-pusat pertumbuhan baru pada suatu wilayah, diharapkan mampu menstimulasi aktivitas ekonomi pada wilayah tersebut, dan daerah di sekitarnya. Namun tidak hanya dengan menghadirkan pusat-pusat pertumbuhan baru, yang juga penting yaitu menghadirkan pusat-pusat pertumbuhan baru dengan didukung adanya investasi. Pusat-pusat pertumbuhan baru yang didukung investasi mampu meningkatkan aktivitas ekonomi, yang kemudian diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu dengan hadirnya pusat-pusat pertumbuhan baru akan menghadirkan perkembangan konsentris (*concentric development*), dimana perkembangan terjadi secara merata ke seluruh bagian dan menciptakan wilayah secara kompak. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa penurunan tingkat kemiskinan yang terjadi di wilayah Gerbangkertosusila saat ini masih didominasi oleh peran pemerintah, melalui program-program pengentasan kemiskinan, seperti perbaikan akses pada pendidikan, dan kesehatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan pernyataan singkat tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, serta memberikan solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai konversi lahan pertanian dan *poverty trap* yang terjadi di wilayah Gerbangkertosusila, terhadap tingkat kemiskinan tahun 2010-2016, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Konversi lahan pertanian yang terjadi, disebabkan oleh peningkatan aktivitas ekonomi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari pertanian menuju non pertanian. Lahan pertanian memiliki peran yang penting dalam kegiatan produksi. Sehingga konversi lahan pertanian yang terjadi, akan menurunkan produktivitas masyarakat. Produktivitas yang rendah, akan berdampak pada penurunan pendapatan yang diterima masyarakat. Pendapatan hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga akses terhadap kesehatan dan pendidikan menjadi rendah. Kondisi ini menyebabkan jumlah penduduk miskin bertambah. Konversi lahan pertanian memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan, dimana peningkatan konversi lahan pertanian akan merespon peningkatan kemiskinan.
- 2) Kemiskinan tidak hanya ditunjukkan oleh variabel konversi lahan pertanian saja. Terdapat variabel-variabel yang juga memiliki hubungan

terhadap kemiskinan. Variabel tersebut yaitu, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka Harapan Hidup (AHH), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta pertumbuhan ekonomi. Variabel-variabel tersebut, kemudian dikenal sebagai *poverty trap* (perangkap kemiskinan). Suatu negara atau daerah yang berada pada perangkap kemiskinan, akan tetap miskin dan sulit untuk keluar dari kondisi miskin tersebut.

- 3) Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS), secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila pada tahun 2010-2016. Dimana peningkatan angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di wilayah Gerbangkertosusila, akan diikuti dengan terjadinya penurunan pada tingkat kemiskinan di Wilayah Gerbangkertosusila.
- 4) Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) pada penelitian ini secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila selama tahun 2010-2016. Dimana terjadinya peningkatan pada Angka Harapan Hidup (AHH) di wilayah Gerbangkertosusila, akan menyebabkan terjadinya penurunan pada tingkat kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila
- 5) Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada penelitian ini secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila selama tahun 2010-2016. Dimana terjadinya peningkatan pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah Gerbangkertosusila, akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada tingkat kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila
- 6) Variabel laju pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Gerbangkertosusila pada tahun 2010-2016. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila terjadi bukan pada

sektor padat karya, melainkan terjadi pada sektor padat modal (*capital insentive*). Sehingga pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila belum mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran dan rekomendasi kebijakan yang diajukan guna mengatasi permasalahan yang terjadi dari konversi lahan pertanian yang terjadi di Wilayah Gerbangkertosusila. Berikut adalah saran pada penelitian ini:

- 1) Pemerintah Provinsi Jawa Timur, serta pemerintah pada kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila diharap mampu tegas dan bijak dalam menerapkan dan mengawasi penggunaan lahan di Wilayah Gerbangkertosusila, terutama pada lahan pertanian. Konversi lahan pertanian yang akan terjadi, harus diperhitungkan secara tepat implikasinya. Sehingga konversi lahan pertanian yang terjadi tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan di Wilayah Gerbangkertosusila.
- 2) Pemerintah Provinsi Jawa Timur, serta pemerintah pada kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila diharap mampu meningkatkan belanja pada sektor pendidikan, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di Wilayah Gerbangkertosusila. Dengan akses pendidikan yang semakin baik, maka mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Gerbangkertosusila.
- 3) Pemerintah Provinsi Jawa Timur, serta pemerintah pada kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila diharap mampu meningkatkan belanja pada sektor kesehatan. Dengan terjadinya peningkatan kualitas kesehatan, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Wilayah Gerbangkertosusila. Dengan akses terhadap kesehatan yang

semakin baik, diharap mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Gerbangkertosusila.

- 4) Pemerintah Provinsi Jawa Timur, serta pemerintah pada kabupaten/kota di Wilayah Gerbangkertosusila diharap mampu merumuskan kebijakan-kebijakan dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Wilayah Gerbangkertosusila. Sebagai contoh kebijakan dalam menciptakan pelatihan dan peningkatan keterampilan pada angkatan kerja di Wilayah Gerbangkertosusila. Selain itu pemerintah diharap mampu menciptakan lapangan kerja baru pada sektor padat karya,
- 5) Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan mampu merumuskan kebijakan-kebijakan terkait pertumbuhan ekonomi dan indikasinya terhadap kemiskinan. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta menghadirkan pusat-pusat pertumbuhan baru di wilayah Gerbangkertosusila. Sehingga pertumbuhan di wilayah Gerbangkertosusila dapat terjadi secara merata di seluruh bagian dan menciptakan wilayah yang kompak. Selain itu diharapkan pemerintah mampu mengkotakan daerah pinggiran, yang *notabene* merupakan daerah industri, agar penduduk daerah tersebut tidak melakukan migrasi menuju daerah dengan basis pada sektor jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tarawneh, Wafa Madallah. 2014. Urban sprawl on agricultural land (literature survey of causes, effects, relationship with land use planning and environment) a case study from Jordan (Shihan municipality areas). *Journal of Environment and Earth Science*, Volume 4, (No.20). <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEES/article/view/16642>, 20 Desember 2017.
- Astrini, Ni Made Myanti dan Purbadharmaja, Ida Bagus Putu. 2013. Pengaruh PDRB, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Volume 2 (No.8) 384-392. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/5892/5727>, 18 April 2018.
- B., Bhatta. 2010. Urban sprawl measurement from remote sensing data. *Applied Geography*, Volume 30, Issue 4 : 731-740. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0143622810000226>, 15 Desember 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2010-2016. <https://pasuruankab.bps.go.id/statictable/2017/10/27/248/rata-rata-lama-sekolah-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2010-2016.html>, 1 April 2018.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2015). Jawa Timur dalam Angka 2015. <https://jatim.bps.go.id/publication/2015/11/20/daf6abd49602c5a477895b94/jaw-a-timur-dalam-angka-2015.html>, 20 November 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2017). Jawa Timur dalam Angka 2017. <https://jatim.bps.go.id/publication/2017/08/11/d618ba11975447a5fffa5f48/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2017.html>, 20 November 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. Indikator Makro Jawa Timur 2010. <https://jatim.bps.go.id/publication/2011/12/20/d81215add534b2779573ac52/indikator-makro-ekonomi-jawa-timur-2010.html>, 3 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. PDRB Kabupaten/Kota Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2011-2015. <https://jatim.bps.go.id/publication/2016/10/07/a5d462ae1879055a6c12c1b2/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-kota-menurut-lapangan-usaha-2011---2015.html>, 10 November 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016. <https://www.bps.go.id/publication/2016/12/05/1afc0411b95d91576eef9873/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-indonesia-tahun-2016.html>, 3 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/01/30/755/persentase-penduduk->

miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2012-2017.html, 3 November 2017.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota, 2001-2016. <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/11/16/144/tingkatpengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota-2001---2017.html>, 3 November 2017.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jarak Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila ke Ibukota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 (Km). <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/08/29/610/jarak-dari-ibukota-kabupaten-kota-ke-ibukota-provinsi-di-provinsi-jawa-timur-km-2016.html>. 10 April 2018.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016. <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/08/28/46/luas-wilayah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2016.html>. 10 April 2018, 10 Januari 2018.

Badan Pusat Statistik. Angka Harapan Hidup (AHH) Penduduk Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2017 (Metode Baru). <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2018/04/16/394/angka-harapan-hidup-ahh-penduduk-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-2010-2017-metode-baru-.html>, 10 April 2018.

Badan Pusat Statistik. Angka Harapan Hidup (AHH). <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=1600>, 10 Januari 2018.

Badan Pusat Statistik. Laju Pertumbuhan PDB/PDRB. <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=3>, 10 Januari 2018.

Badan Pusat Statistik. Rata-rata Lama Sekolah (RLS). <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=572>, 10 Januari 2018.

Badan Pusat Statistik. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>, 10 Januari 2018.

Barokah, Umi., et al. 2012. Dampak konversi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani di kabupatem karanganyar. *Journal of Sustainable Agriculture Universitas Sebelas Maret*, Vol. 27, (No.1). <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/14266>, 20 Desember 2017.

Binti, Margo Tando. 2016. Analisa pengaru pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol.3 N0.6 Juli 2016. <https://anzdoc.com/analisa-pengaruh-pertumbuhan-ekonomi-terhadap-penurunan-ting.html>. 19 Mei 2018.

- Buchori, Imam., *et al.* 2017. Theorizing spatial dynamics of metropolitan regions: a preliminary study in Java and Madura Islands, Indonesia. *Sustainable Cities and Society*, Volume 32 : 468-482. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2210670717305097>, 20 Desember 2017.
- Cobbinah, Patrick Brandful *et al.* 2015. Peri-urban morphology and indigenous livelihoods in Ghana. *Habitat International* Vol.50 : 120-129. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0197397515001599>, 20 November 2017.
- Danapriatna, Nana dan Panuntun, Yuanita Utami. 2013. Pengaruh konversi lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani (studi di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi). *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, Vol. 4, (No.20). http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=2616_01, 20 Desember 2017.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Nurma Kumala dan Rudianto Iwan. 2013. Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 1, (No.2) : 175-188. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/133>, 20 Desember 2017.
- Dwipradnyana, I Made Mahadi. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan). Tesis diterbitkan. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana. http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1076-283548412-tesis%20lengkap%20mahadi.pdf, 20 Desember 2017.
- Ediana, I Wayan. 2006. Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian serta Kualitas Sumberdaya Manusia di Indonesia. Tesis diterbitkan. Bogor: Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/9532>, 20 November 2017.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Food and Agriculture Organization of the United Nation. https://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2Fwww.fao.org%2Fdocrep%2Fv9909e%2Fv9909e01.jpg&imgrefurl=http%3A%2F%2Fwww.fao.org%2Fdocrep%2Fv9909e%2Fv9909e02.htm&docid=NQIGjist1KmNAM&tbnid=eTloWqPKTxKIM%3A&vet=10ahUKEwjCv5Hu77nbAhVFb30KHcAvBfwQMwg_KAAwAA.i&w=483&h=476&bih=610&biw=844&q=FAO%20vicious%20circle%20of%20poverty&ved=0ahUKEwjCv5Hu77nbAhVFb30KHcAvBfwQMwg_KAAwAA&iact=mrc&uact=8. 20 Desember 2017.

- Franz, G., *et al.* (2006). Urban sprawl: how useful is this concept. *In Proceedings of ERSA conference papers from European Regional Science Association*. <http://www.sre.wu-wien.ac.at/ersa/ersaconfs/ersa06/papers/105.pdf>, 20 November 2017.
- Garvin, Cosmo Q. 2014. Place and Poverty : How Does Sprawl Affect Poverty Rates in U.S. Central Places?. Tesis diterbitkan. Sacramento : Department of Public Policy and Administration California State University, Sacramento. <http://csus-dspace.calstate.edu/handle/10211.3/124920>, 20 November 2017.
- Harmadi, Sonny Harry B., & Yudhistira, M. H. 2008. Analisis arah pergerakan aktivitas ekonomi Jakarta terhadap daerah sekitarnya dengan menggunakan pendekatan *urban sprawl*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. IX (No.01). <http://sonnyharmadi.com/2018/01/11/analisis-arah-pergerakan-aktivitas-ekonomi-jakarta-terhadap-daerah-sekitarnya-dengan-menggunakan-pendekatan-urban-sprawl/>, 15 November 2017
- Iskandar, Azwar dan Subekan, Achmad. 2016. Analisis determinan kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2834756. 18 Mei 2018.
- Jargowsky, Paul A. 2001. Sprawl, Concentration of Property, and Urban Inequality. University of Texas at Dallas. <https://urbanpolicy.berkeley.edu/pdf/census2000/jargowsky.pdf>, 15 November 2017.
- Jiang, Xuemei, *et al.* 2016. Regional disparity in energy intensity of China and the role of industrial and export structure. *Resources, Conservation and Recycling*, Vol.120 : 209-218. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0921344916303895>, 15 November 2017.
- Jonaidi, Arius. 2012. Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol.1, (No.1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/742>, 3 Januari 2018.
- Kagami, Herlan. 2000. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Transformasi Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. Tesis diterbitkan. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/5098>, 15 November 2017.
- Kusreni, Sri. 2009. Pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap spesialisasi sektoral dan wilayah serta struktur penyerapan tenaga kerja sektoral untuk daerah perkotaan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 19, (No.1). <https://ejournal.unair.ac.id/JEBA/article/view/4254/0>, 15 November 2017.

- Mustamin, Siti Walida *et al.* 2015. Pengaruh variabel ekonomi makro terhadap kemiskinan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, Desember 2015, Vol. 4 No. 2 : 165 – 173. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/7ad3fc1f7f47ceafce1247b5fd64fd6a.pdf>. 13 Mei 2018.
- Noeraini, Astrid Amalia. 2009. Pengaruh Aktivitas Ekonomi Tangerang terhadap Daerah Sekitarnya dengan Menggunakan Pendekatan *Urban Sprawl*. Tesis diterbitkan. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. [http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/160410-\[_Konten_\]](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/160410-[_Konten_])-Astrid_Amalia_Noeraini.pdf, 15 Desember 2017.
- Oktaviani, Dian. 2001. Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Hocrbecke. *Media Ekonomi*, Hal.100-118, Vol. 7 (No.8).
- Panjiputri, Agata Febrina. 2014. Analisis potensi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.2 (No.3). https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/edaj/1972, 15 Desember 2017.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pp/pp_47_1997.pdf, 15 November 2017.
- Rustiadi, Ernan dan Panuju, Dyah Retno. 1999. Suburbanisasi Kota Jakarta. *Soil Science and Land Resource*, Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/25064>, 20 November 2017.
- Ruswandi, Agus., *et al.* 2007. Dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah: studi kasus di Daerah Bandung Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 25, (No.2). <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4720>, 20 November 2017.
- Saleh, Samsubar. 2002. Faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets (EMJM)* Vol. 7 (No.2). <http://journal.uui.ac.id/JEP/article/view/643>. 19 April 2018.
- Saputra, I Putu Eka dan Dewi, Ni Putu Martini. 2015. Pengaruh tingkat pendidikan, struktur ekonomi dan belanja pembangunan terhadap kemiskinan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4 (No.2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeep/article/view/11159>. 19 April 2018.
- Siregar, Hermanto dan Wahyuniarti, Dwi. 2006. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. http://pustaka.blog.mb.ipb.ac.id/files/2010/06/dampak-ptbmbhn-ek_hermanto.pdf. 20 April 2018.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Sirjamaki, John. 1964. *The Sociology of City*. New York : Random House.
- Siswanto, Vely Kukinul. *et al.* 2014. Rural urban disparity in and around Surabaya region, Indonesia. *IPTEK, The Journal for Technology and Science*, Vol. 25, (No.2). <http://iptek.its.ac.id/index.php/jts/article/view/468>, 20 November 2017.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Soejoto, Ady dan Karisma, Ameilia. 2013. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Vol 1, (No.3). <http://portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=102353>, 8 Januari 2018.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Todaro, Michael .P. dan Stephen C. Smith. 2009. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 (Edisi Kesebelas)*. Terjemahan oleh Agus Dharma. 2011. Jakarta : Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_1999_22.pdf, 20 November 2017.
- Weran, Baltasar Ama *et al.* 2017. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Riser Edisi XIV Vol 3, No. 003 (2017)*. <http://economicsbosowa.unibos.id/index.php/eb/article/download/75/68/>. 18 Mei 2018.
- Wibisono, Pristiawan dan Kuncoro, Mudrajad. 2016. Efek limpahan pertumbuhan antar-kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2013. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol.16, (No.1) : 31-46. <https://www.neliti.com/id/publications/77957/efek-limpahan-pertumbuhan-antar-kabupatenkota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-20012>, 20 Desember 2017.
- World Bank. 2012. *Indonesia - The Rise of Metropolitan Regions : Towards Inclusive and Sustainable Regional Development*. Washington, DC: WorldBank. http://documents.worldbank.org/curated/en/520931468269430645/Indonesia-The-rise-of-metropolitan-regions-towards-inclusive-and-sustainable-regional-development_20 November 2017.
- Yunus, H.S. 2006. *Megapolitan: Konsep, Problematika, dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	50.879526	(6,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	109.010441	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: P

Method: Panel Least Squares

Date: 06/06/18 Time: 05:16

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KLP	0.007094	0.018582	0.381788	0.7045
RLS	-2.978361	0.308186	-9.664178	0.0000
AHH	-0.354196	0.266070	-1.331213	0.1901
TPT	0.234608	0.189896	1.235455	0.2234
GROWTH	-0.105247	0.157151	-0.669719	0.5066
C	61.38391	17.51996	3.503656	0.0011
R-squared	0.916854	Mean dependent var	12.17531	
Adjusted R-squared	0.907185	S.D. dependent var	6.303960	
S.E. of regression	1.920533	Akaike info criterion	4.257360	
Sum squared resid	158.6032	Schwarz criterion	4.489012	
Log likelihood	-98.30533	Hannan-Quinn criter.	4.345249	
F-statistic	94.83193	Durbin-Watson stat	0.136913	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 2

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	60,726922	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
KLP	0.005922	0.004750	0.000000	0.0936
RLS	-1.866011	-2.603411	0.171856	0.0753
AHH	-0.415162	-0.345880	0.001759	0.0986
TPT	0.048111	0.003590	0.000881	0.1335
GROWTH	0.027295	-0.013579	0.000495	0.0662

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: P

Method: Panel Least Squares

Date: 06/06/18 Time: 05:20

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.88826	6.929463	8.209620	0.0000
KLP	0.005922	0.006657	0.889667	0.3794
RLS	-1.866011	0.529377	-3.524919	0.0011
AHH	-0.415162	0.116456	-3.564973	0.0010
TPT	0.048111	0.081485	0.590424	0.5585
GROWTH	0.027295	0.077317	0.353028	0.7261

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991012	Mean dependent var	12.17531
Adjusted R-squared	0.988340	S.D. dependent var	6.303960
S.E. of regression	0.680717	Akaike info criterion	2.277552
Sum squared resid	17.14488	Schwarz criterion	2.740855
Log likelihood	-43.80003	Hannan-Quinn criter.	2.453329
F-statistic	370.8700	Durbin-Watson stat	0.948209
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 3

Model FE dengan White cross-section dan Cross-section weights

Dependent Variable: P

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 05/20/18 Time: 21:37

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KLP	0.004085	0.001304	3.132856	0.0034
RLS	-1.733907	0.285240	-6.078761	0.0000
AHH	-0.437796	0.060980	-7.179372	0.0000
TPT	0.093728	0.033009	2.839452	0.0073
GROWTH	0.003743	0.117732	0.031795	0.9748
C	57.30513	3.504123	16.35363	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

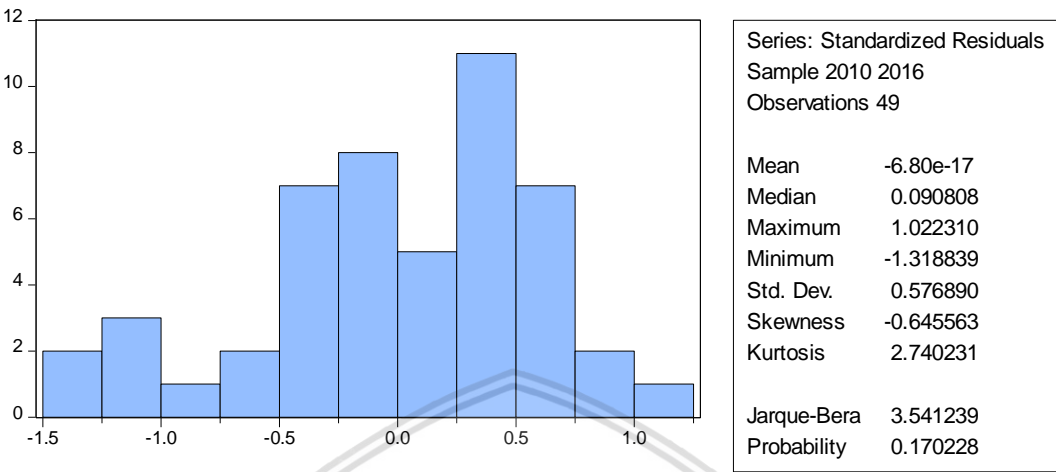
R-squared	0.994894	Mean dependent var	17.54550
Adjusted R-squared	0.993376	S.D. dependent var	8.917066
S.E. of regression	0.657069	Sum squared resid	15.97436
F-statistic	655.4245	Durbin-Watson stat	1.902242
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.990875	Mean dependent var	12.17531
Sum squared resid	17.40590	Durbin-Watson stat	0.880571

LAMPIRAN 4

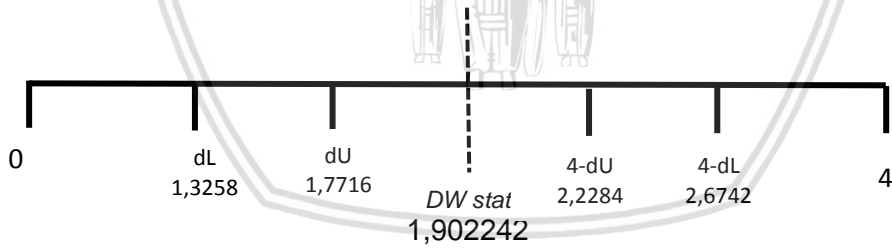
Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

	KLP	RLS	AHH	TPT	GROWTH
KLP	1.000000	-0.097902	-0.082885	-0.116474	-0.086668
RLS	-0.097902	1.000000	0.081489	0.222323	0.541156
AHH	-0.082885	0.081489	1.000000	0.067774	0.381748
TPT	-0.116474	0.222323	0.067774	1.000000	0.010271
GROWTH	-0.086668	0.541156	0.381748	0.010271	1.000000

Uji Autokorelasi



LAMPIRAN 5**Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 18:58

Sample: 2010 2016

Periods included: 7

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.656561	3.423344	0.483902	0.6313
KLP	0.000139	0.003289	0.042378	0.9664
RLS	0.029004	0.057532	0.504129	0.6172
AHH	-0.401381	0.261527	-1.534762	0.1333
TPT	-0.007130	0.040256	-0.177126	0.8604
GROWTH	0.003231	0.038197	0.084596	0.9330

Effects Specification**Cross-section fixed (dummy variables)**

R-squared	0.534692	Mean dependent var	0.414362
Adjusted R-squared	0.396357	S.D. dependent var	0.432840
S.E. of regression	0.336293	Akaike info criterion	0.867223
Sum squared resid	4.184429	Schwarz criterion	1.330526
Log likelihood	-9.246964	Hannan-Quinn criter.	1.042999
F-statistic	3.865203	Durbin-Watson stat	2.231010
Prob(F-statistic)	0.000937		

LAMPIRAN 6

Data Variabel Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	P	KLP	RLS	AHH	TPT	GROWTH
Sidoarjo	2010	7.45	-0.634333289	9.22	70.55	8.35	5.63
Sidoarjo	2011	6.97	-4.250914057	9.5	73.42	8.65	7.04
Sidoarjo	2012	6.44	17.06155686	9.7	73.43	5.37	7.26
Sidoarjo	2013	6.72	-17.11371809	10.03	73.43	4.12	6.89
Sidoarjo	2014	6.4	-1.512565197	10.09	73.43	3.88	6.44
Sidoarjo	2015	6.44	-15.66607289	10.1	73.63	6.3	5.24
Sidoarjo	2016	6.39	-0.656505109	10.22	73.67	5.56	5.51
Mojokerto	2010	12.23	-1.422527235	7.22	70.19	4.84	6.77
Mojokerto	2011	11.38	-0.571138898	7.26	71.69	6.79	6.61
Mojokerto	2012	10.71	0.981577785	7.3	71.72	3.35	7.26
Mojokerto	2013	10.99	2.992986487	7.57	71.75	3.16	6.56
Mojokerto	2014	10.56	0.777803196	7.74	71.76	3.81	6.45
Mojokerto	2015	10.57	1.997600285	7.75	71.96	4.05	5.65
Mojokerto	2016	10.61	-2.047499444	7.76	72.03	4.29	5.41
Lamongan	2010	18.7	-1.093835829	6.48	68.2	3.62	6.88
Lamongan	2011	17.41	0.383937411	6.63	71.26	6.14	6.67
Lamongan	2012	16.7	1.913138651	6.84	71.35	4.75	6.92
Lamongan	2013	16.18	-0.587315745	7.06	71.43	4.93	6.93
Lamongan	2014	15.68	-0.466540831	7.27	71.47	4.3	6.3
Lamongan	2015	15.38	1.524259339	7.28	71.67	4.1	5.77
Lamongan	2016	14.89	-1.786847114	7.29	71.77	3.88	5.86
Gresik	2010	16.42	1.669975794	7.93	70.98	7.7	6.88
Gresik	2011	15.33	-1.867258768	8.26	72.16	5.93	6.48
Gresik	2012	14.35	-1.328408255	8.41	72.18	6.78	6.92
Gresik	2013	13.94	4.393615816	8.41	72.19	4.55	6.05
Gresik	2014	13.41	0.235536971	8.42	72.2	5.06	7.04
Gresik	2015	13.63	-0.836963696	8.93	72.3	5.67	6.58
Gresik	2016	13.19	-0.701581554	8.94	72.33	4.88	5.5
Bangkalan	2010	28.12	1.411756584	4.29	63.32	5.79	5.44
Bangkalan	2011	26.22	-0.006807352	4.59	69.51	6.37	3.31
Bangkalan	2012	24.7	46.58240861	4.89	69.56	5.13	-1.42
Bangkalan	2013	23.23	-32.65677387	4.9	69.6	6.78	0.19
Bangkalan	2014	22.38	1.862068966	5.07	69.62	5.68	7.19
Bangkalan	2015	22.57	-1.218686527	5.08	69.72	5	-2.66
Bangkalan	2016	21.41	0	5.13	69.77	5.28	0.66
Kota Mojokerto	2010	7.42	0	9.79	71.56	7.52	6.08
Kota Mojokerto	2011	6.89	-1.663893511	9.83	72.3	10.59	5.97
Kota Mojokerto	2012	6.48	-36.44331641	9.87	72.33	7.52	6.09

Kabupaten/Kota	Tahun	P	KLP	RLS	AHH	TPT	GROWTH
Kota Mojokerto	2013	6.65	55.47627922	9.91	72.37	5.73	6.2
Kota Mojokerto	2014	6.42	-10.95890411	9.91	72.39	4.42	5.83
Kota Mojokerto	2015	6.16	-1.730769231	9.92	72.69	4.88	5.74
Kota Mojokerto	2016	5.73	-8.023483366	9.93	72.78	3.33	5.77
Kota Surabaya	2010	7.07	0.458190149	9.76	71.01	6.84	7.08
Kota Surabaya	2011	6.58	-6.385404789	9.85	73.78	7.81	7.13
Kota Surabaya	2012	6.25	34.60779537	9.95	73.8	5.27	7.35
Kota Surabaya	2013	6	-28.65092795	10.05	73.83	5.32	7.58
Kota Surabaya	2014	5.79	-9.765377299	10.07	73.85	5.82	6.96
Kota Surabaya	2015	5.82	-4.919184821	10.24	73.85	7.01	5.97
Kota Surabaya	2016	5.63	3.288987435	10.44	73.87	7.29	6

